

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP HARAPAN ORANG TUA
DENGAN KETAKUTAN AKAN KEGAGALAN PADA MAHASISWA
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Mencapai Derajat Sarjana Psikologi



SKRIPSI

Disusun Oleh :

Lisdu Nainggolan

M2A 001 048

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2007

PENGESAHAN

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi
Universitas Diponegoro Semarang untuk Memenuhi
Sebagian dari Syarat-Syarat Guna Mencapai
Derajat Sarjana Psikologi

Pada Tanggal

Mengesahkan
Fakultas Psikologi
Universitas Diponegoro
Dekan Fakultas Psikologi

Drs. Karyono, M.Si

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Drs. Karyono, M.Si.

2. Prasetyo Budi Widodo, S.Psi., M.Si.

3. Dra. Siswati, M.Si.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Seluruh perjuangan penyusunan karya sederhana ini kupersembahkan untuk orang-orang yang tercinta, orang tua yang telah melahirkan dan sebagai sumber kasih yang berlimpah serta selalu memberikan yang terbaik untukku, keempat saudaraku.....My brother and Sister I have, yang tidak henti-henti memberikan semangat, perhatian dan nasehat kepadaku, dan seluruh sahabat yang selalu membantuku.

I love you all...

MOTTO

Di dalam kasih tidak ada ketakutan: kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan; sebab ketakutan mengandung hukuman dan barang siapa takut, ia tidak sempurna didalam kasih.

(I Yohanes 4:18)

Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa!

(Roma 12:12)

Lakukan semua sebaik yang kau bisa,
Dengan sepenuh hati yang kau bisa,
Dalam segala cara yang kau bisa,
Disegala tempat yang kau bisa,
Pada setiap waktu yang kau bisa,
Kepada semua orang yang kau bisa,
Selama mungkin yang kau bisa.

(John Wesley)

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur pada Allah yang Mahakuasa yang melimpahkan kasih dan karunia pada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terimakasih atas bimbingan, dukungan, serta bantuan dari berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Drs. Karyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
2. Prasetyo Budi Widodo, S.Psi, M.Si., selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan, pengarahan serta dorongan yang sangat berarti selama proses penulisan skripsi. Terimakasih atas masukan yang bermanfaat bagi penulis.
3. Dra. Diana Rusmawati, Psi., selaku dosen pembimbing pendamping atas kesediaannya memberikan bimbingan, pengarahan serta dorongan yang sangat berarti bagi penulis. Ibu sungguh motivator bagi penulis.
4. Tri Rejeki Andayani, S.Psi, M.Si., selaku dosen wali atas bimbingannya, perhatian dan bantuannya sejak semester awal dalam menempuh pendidikan di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro hingga saat ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi atas bekal ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga bagi penulis selama menuntut ilmu di psikologi Undip sehingga dapat menjadi bekal yang berharga di masa yang akan datang.

6. Seluruh staf pengajar Fakultas Psikologi atas bekal ilmu yang telah diberikan. Terimakasih pula untuk staf tata usaha, staf perpustakaan, staf kebersihan dan keamanan atas segala bantuannya.
7. Orang tua dan keluarga yang sangat saya sayangi, *My Bigboss* K.Nainggolan, Mama T.br. Pakpahan, Abang/Kakak Buana, Abang/Kakak Hiras & Juni, Ito Sonia, Ito/Lae Febrio atas segala pengertian, doa restu dan kasih sayangnya serta petuah maupun nasehatnya selama ini.
8. Terimakasih kepada segenap mahasiswa Psikologi Angkatan 2001 hingga angkatan 2005 yang telah bersedia membantu dan mendukung penulis selama melakukan penelitian, khususnya Mimi'02, Marlia'03, Hari & Suryo'04 serta Stefanus. P'05.
9. Dedeku Dita beserta keluarga, terima kasih atas semua perhatian, dukungan dan doanya. Semuanya itu memberikan semangat dan menguatkan dalam setiap langkah perjuanganku. Terima kasih juga buat Mba Ajeng, Mba Dona, Mba Fenti, Mas Ridwan, Mas Bowo, Mas Tanjung, Mba Ela dan Mba Tantri buat kebersamaan, bantuan dan canda tawanya selama di Psikologi.
10. Untuk sahabat-sahabatku, Vivie, Tirta, Dhila, Lia, Wahdini, Sri Okta, Epin, Ahmad Sururi, Mahardika, Dona, *Bebex* (Novika), Waode, Naili, Kurnianto, Abdul Aziz, Virdian, Wahyu Anton dan semua teman-teman Psikologi Undip angkatan 2001 yang tidak dapat penulis sebutkan. Terima kasih atas segala kasih, kehangatan dan doa dari teman-teman selama ini. Banyak pengalaman

yang telah kita lalui bersama dan membuatku bahagia. Kalian telah mengubah keterbatasanku menjadi keistimewaan yang indah. *I Love u guys!*

11. Terimakasih untuk teman-teman PARHATA Semarang, Elfi, Rony, Novel Goek, Yusuf, Franky, Delito, dll untuk bantuan, keceriaan dan pengalamannya selama ini.
12. Delanit Consulting, Bu Dewi C.H yang memberikan kesempatan untuk bekerja, menimbah ilmu dan pengalaman berharga yang penulis dapat selama ini serta Ruli dan Pak Daniel untuk kerjasama dan pengertiannya selama ini.
13. Teman-teman kost tersayang, Albert, Ezar, Franz, Tesis. B, Mr. Jhon Arkinson. Terimakasih atas canda tawa, kehangatan dan semangat yang teman-teman berikan untukku. Untuk Bapak/Ibu kost beserta Heni dan Hana. Terima kasih atas perhatian, kesabaran, kebersamaan, perjalanan liburannya dan menu masakan ibu yang senantiasa menggugah selera.
14. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Semoga bantuan tersebut menjadi berkat bagi kita semua.

Semarang, Agustus 2007

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Persembahan	iii
Halaman Motto	iv
Ucapan Terima Kasih.....	v
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Gambar	xiii
Daftar Lampiran.....	xiv
Abstraksi	xv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Ketakutan akan Kegagalan

1. Pengertian Ketakutan akan Kegagalan 15
2. Aspek-aspek Ketakutan akan Kegagalan..... 21
3. Karakteristik Ketakutan akan Kegagalan 22
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketakutan akan Kegagalan 25

B. Persepsi terhadap Harapan Orang Tua

1. Pengertian Persepsi terhadap Harapan Orang Tua 28
2. Aspek-aspek Persepsi terhadap Harapan Orang Tua 32

C. Hubungan antara Persepsi terhadap Harapan Orang Tua

dengan Ketakutan akan Kegagalan 36

D. Hipotesis 43

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian 44

B. Definisi Operasional

1. Ketakutan akan Kegagalan 44
2. Persepsi terhadap Harapan Orang Tua 45

C. Populasi dan Sampel 46

D. Metode Pengumpulan Data 49

E. Validitas dan Reliabilitas 55

F. Metode Analisis Data 58

BAB IV. PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Prosedur dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian 60
2. Persiapan Penelitian. 63
3. Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur. 67
4. Uji Daya Beda dan Reliabilitas Alat Ukur 68
5. Pelaksanaan Penelitian..... 75

B. Populasi dan Sampel Penelitian 76

C. Hasil Analisis Data Dan Interpretasi

1. Uji Asumsi 77
 - a. Uji Normalitas 77
 - b. Uji Linearitas..... 78
2. Uji Hipotesis 79
3. Deskripsi Subjek Penelitian 82

BAB V. PENUTUP

A. Pembahasan 85

B. Kesimpulan. 93

C. Saran 94

DAFTAR PUSTAKA 97

LAMPIRAN 103

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	<i>Blue Print</i> Penyusunan Skala Ketakutan akan Kegagalan.....	53
Tabel 2.	<i>Blue Print</i> Penyusunan Skala Persepsi terhadap Harapan Orang Tua	54
Tabel 3.	Sebaran Aitem Uji Coba Skala Ketakutan akan Kegagalan	65
Tabel 4.	Sebaran Aitem Uji Coba Skala Persepsi terhadap Harapan Orang Tua	66
Tabel 5.	Tahap Pelaksanaan Uji Coba Skala pada Mahasiswa Psikologi ...	68
Tabel 6.	Indeks Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Skala Ketakutan akan Kegagalan Sebelum Seleksi Aitem	69
Tabel 7.	Indeks Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Skala Ketakutan akan Kegagalan Sesudah Seleksi Aitem	70
Tabel 8.	Sebaran Aitem Valid dan Gugur Skala Ketakutan akan Kegagalan	71
Tabel 9.	Distribusi Aitem Valid Skala Ketakutan akan Kegagalan	72
Tabel 10.	Indeks Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Skala Persepsi terhadap Harapan Orang Tua Sebelum Seleksi Aitem	73
Tabel 11.	Indeks Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Skala Persepsi terhadap Harapan Orang Tua Sesudah Seleksi Aitem	73
Tabel 12.	Sebaran Aitem Valid dan Gugur Skala Persepsi terhadap Harapan Orang Tua	74

Tabel 13.	Distribusi Aitem Valid Skala	
	Persepsi terhadap Harapan Orang Tua	75
Tabel 14.	Tahap Pengambilan Data Penelitian.....	76
Tabel 15.	Sampel Penelitian	77
Tabel 16.	Uji Coba Normalitas Sebaran Data Ketakutan akan Kegagalan dan Persepsi terhadap Harapan Orang Tua	78
Tabel 17.	Uji Linearitas Variabel Persepsi terhadap Harapan Orang Tua dan Ketakutan akan Kegagalan	78
Tabel 18.	Deskripsi Statistik Penelitian	80
Tabel 19.	Rangkuman Analisis Regresi Sederhana Variabel Penelitian.....	80
Tabel 20.	Koefisien Persamaan Garis Regresi Penelitian	80
Tabel 21.	Koefisien Determinasi Penelitian	81
Tabel 22.	Gambaran Umum Hasil Skor Variabel-Variabel Penelitian	82
Tabel 23.	Rentang Nilai dan Kategori Skor Subjek Penelitian pada Variabel Ketakutan akan Kegagalan	83
Tabel 24.	Rentang Nilai dan Kategori Skor Subjek Penelitian pada Variabel Persepsi terhadap Harapan Orang Tua	84

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.** Kondisi Empiris Ketakutan akan Kegagalan
pada Mahasiswa Program Studi Psikologi UNDIP 83
- Gambar 2.** Kondisi Empiris Persepsi terhadap Harapan Orang Tua
pada Mahasiswa Program Studi Psikologi UNDIP 84

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A	Skala Uji Coba	103
LAMPIRAN B	Sebaran Data Uji Coba Skala Ketakutan akan Kegagalan	104
LAMPIRAN C	Sebaran Data Uji Coba Skala Persepsi terhadap Harapan Orang Tua	126
LAMPIRAN D	Uji Daya Beda dan Reliabilitas Skala Ketakutan akan Kegagalan	132
LAMPIRAN E	Uji Daya Beda dan Reliabilitas Skala Persepsi terhadap Harapan Orang Tua	138
LAMPIRAN F	Skala Penelitian.....	144
LAMPIRAN G	Sebaran Data Penelitian Skala Ketakutan akan Kegagalan	145
LAMPIRAN H	Sebaran Data Penelitian Skala Persepsi terhadap Harapan Orang Tua	173
LAMPIRAN I	Hasil Uji Normalitas dan Linearitas Variabel-variabel Penelitian	185
LAMPIRAN J	Hasil Analisis Regresi Variabel Penelitian.....	187
LAMPIRAN K	Hasil Wawancara	194
LAMPIRAN L	Surat Ijin Survei – Penelitian dan Bukti Penelitian.....	199

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP HARAPAN ORANG TUA
DENGAN KETAKUTAN AKAN KEGAGALAN PADA MAHASISWA
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

**Lisdu Nainggolan
M2A 001 048**

**Fakultas Psikologi
Universitas Diponegoro**

ABSTRAK

Mahasiswa banyak dihadapkan pada tuntutan maupun harapan dan tekanan dari lingkungannya termasuk tekanan akademik. Tuntutan dan tekanan dari berbagai pihak, khususnya orang tua dapat menyebabkan kecemasan dan ketakutan pada mahasiswa. Ketakutan yang berlebihan akan membentuk penilaian negatif terhadap kemampuan diri sendiri dalam menyelesaikan masalah, sehingga mengakibatkan mahasiswa mengalami kegagalan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa Program Studi Psikologi Undip.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Psikologi Undip, sejumlah 181 mahasiswa. Metode pengumpulan data menggunakan metode skala psikologi, yaitu skala ketakutan akan kegagalan yang terdiri dari 86 aitem ($\alpha = 0,9653$) dan skala persepsi terhadap harapan orang tua yang terdiri dari 41 aitem ($\alpha = 0,9333$).

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi sederhana menunjukkan $r_{xy} = 0,504$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa Program Studi Psikologi Undip. Sumbangan efektif persepsi terhadap harapan orang tua dalam penelitian ini sebesar 0,254, artinya ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa Program Studi Psikologi Undip 25,4% ditentukan oleh faktor persepsi terhadap harapan orang tua, sedangkan 74,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Kata Kunci : persepsi terhadap harapan orang tua, ketakutan akan kegagalan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era persaingan global, sumber daya manusia yang berkualitas adalah mereka yang mampu menguasai suatu bidang keahlian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, mampu melaksanakan pekerjaan secara profesional, serta mampu menghasilkan karya-karya unggul yang dapat bersaing di dunia. Penguasaan terhadap berbagai cabang ketrampilan dan keahlian yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutlak diperlukan dalam rangka menggerakkan berbagai sektor industri serta dalam rangka meningkatkan nilai tambah dan produktivitas nasional yang berkelanjutan.

Banyaknya remaja yang tidak puas hanya dengan pendidikan SLTA saja dan dalam meningkatkan kemampuan belajar serta keinginan untuk selalu belajar, mendorong mereka untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Hal ini dapat dilihat dengan bertambahnya jumlah mahasiswa yang masuk setiap tahunnya baik diperguruan tinggi negeri maupun swasta, pada tahun akademik 2003/2004 tercatat jumlah mahasiswa Indonesia yang menuntut ilmu di perguruan tinggi nasional adalah 1.843.270 orang. Dari jumlah tersebut 1.462.585 orang (79,4%) tersebar pada 2.454 PTS dan sisanya 380.685 orang (21,6%) merupakan mahasiswa yang belajar di 82 PTN (*SPMB Perguruan Tinggi Negeri?*, *www.pikiran-rakyat.com*, 2005).

Orang tua pun merasa yakin bahwa melalui pendidikan, secara langsung maupun tidak langsung akan mampu mendorong anak mereka dalam berkompetensi ditengah era globalisasi ini. Saat ini setiap individu lebih dituntut untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Akibat adanya persaingan yang sangat ketat di era globalisasi serta adanya tenaga kerja asing yang akan masuk di Indonesia maka tuntutan akan sumber daya manusia merupakan salah satu penentu perkembangan ekonomi, sosial, politik, dan hukum. Masyarakat diharapkan dapat berkembang seiring dengan perkembangan teknologi yang serba modern dan memiliki mobilitas perubahan yang tinggi (Wibowo, 2002, h.12).

Toffler juga berpendapat bahwa manusia sekarang sedang memasuki gelombang ketiga yang penuh kejutan-kejutan besar yaitu era informasi (Toffler. A, *www.techtv.com*, 2002). Era ini di tunjang oleh teknologi transportasi dan telekomunikasi yang serba canggih, sehingga hubungan antar manusia dalam berbagai tempat dan keadaan dapat berlangsung dengan sangat cepat. Kompetisi, kecepatan dan keunggulan menjadi doktrin yang sangat dominan pada era ini. Pada era tersebut arus barang dan jasa juga tenaga ahli akan melintasi batas negara tanpa hambatan. Era globalisasi ini juga menuntut kemampuan bersaing untuk bertahan hidup, yang memberikan pengaruh besar pada masyarakat Indonesia. Kemampuan bersaing ini dapat dikembangkan melalui berbagai cara, diantaranya melalui dunia pendidikan. Memang, tidak dapat disangkal bahwa pendidikan sangat penting dalam mencerdaskan dan meningkatkan keterampilan dan daya saing dalam dunia kerja serta meningkatkan kemampuan belajar.

Kemampuan maupun kapasitas belajar merupakan salah satu karakteristik yang membedakan manusia dari makhluk lainnya, walaupun sebenarnya makhluk lain mempunyai kemampuan untuk belajar, akan tetapi tidak setinggi tingkat kemampuan manusia. Bahkan sesungguhnya dapat dikatakan bahwa tingkat kemajuan yang diraih oleh seseorang sangat ditentukan oleh kemampuan dalam belajarnya. Belajar berarti antara lain berusaha mengetahui hal-hal baru, teknik baru, metode baru, cara berpikir baru, dan bahkan juga perilaku baru. Karena itulah para ahli pendidikan sering mengatakan bahwa belajar adalah proses yang berlangsung seumur hidup dan tidak terbatas. Salah satu bentuk nyata dari telah belajarnya seseorang adalah perubahan dalam persepsi, perubahan dalam kemauan, perubahan dalam tindakan. (Siagian, P. S, 1995, h.106)

Mengamati tuntutan yang ada maka pendidikan menjadi satu-satunya jalan keluar yang harus ditempuh. Pencapaian keberhasilan dalam belajar, pada dasarnya menjadi hal yang penting pada saat seseorang mengawali pendidikan formal seperti jenjang pendidikan di perguruan tinggi. Pada jenjang tersebut, mahasiswa mulai mempelajari kompleksitas pengetahuan dan keterampilan tertentu yang berguna untuk keberhasilan penyesuaian dirinya di masa depan. Apa yang dicapai pada jenjang ini akan menjadi landasan yang kuat untuk menentukan kemungkinan secara tidak langsung maupun langsung dapat menjadi prediksi bagi keberhasilan karier mahasiswa di masyarakat kelak. Namun disisi lain, kehidupan kampus banyak diwarnai *problem* ataupun masalah, salah satu contohnya adalah dituntutnya mahasiswa untuk lulus tepat waktu atau lulus lebih cepat, bukan saja oleh kampus tetapi juga orang tua mahasiswa tersebut. Permasalahan yang

menuntut mahasiswa untuk cepat lulus dan memiliki IP (Indeks Prestasi) yang baik menjadikan mahasiswa memiliki perasaan takut. Mahasiswa yang penuh dengan ketakutan seringkali melaporkan bahwa pada saat ujian mereka seolah-olah tidak dapat mengingat pelajaran apapun yang sudah dipelajari sebelumnya dan mengalami hambatan dalam mengingat atau mengulang kembali (Davidoff, 1991, h.64).

Menurut Murray, Mc Clelland, Atkinson, Clark, dan Lowell (dalam Elliot, A J & Thrash, T M, 2004, h.957) bahwa sebagian besar individu baik dalam ruang kelas, di lapangan bola dan di tempat kerja dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari kegagalan, kecenderungan menghindari kegagalan ini secara umum disebut ketakutan akan kegagalan. Ketakutan akan kegagalan secara jelas menunjukkan adanya implikasi negatif dalam beberapa hal, meliputi: pilihan tugas, usaha yang dikeluarkan, kegigihan, pencapaian performansi, motivasi intrinsik dan kesejahteraan. Situasi diatas secara tidak langsung mempercepat dan mempengaruhi pengambilan keputusan, strategi penghindaran secara spesifik, misalnya penghindaran performansi yang akhirnya secara langsung mendesak dan menimbulkan pertentangan antara ingin menghindari ketakutan akan kegagalan atau mencapai kesuksesan maupun harapan akan sukses (*hope of succes*) (Elliot, J A & Sheldon, M K, 1997, h.171-185).

Menurut Murray dan Atkinson (dalam Elliot, A J & Thrash, T M, 2004, h.958) ketakutan akan kegagalan adalah kecenderungan disposisional motif yang berbasis penghindaran kegagalan, karena seseorang merasa malu terhadap kegagalan.

Perkembangan sumber daya manusia yang berkualitas bisa terhambat dengan fenomena ketakutan akan kegagalan, yang juga terjadi di kalangan mahasiswa. Fenomena ketakutan akan kegagalan dikenal sebagai salah satu pendorong untuk mencapai tingkat tertinggi prestasi, tetapi tidak banyak orang yang mengetahui bahwa efek ketakutan akan kegagalan dapat melumpuhkan semangat dan kemauan seseorang untuk bisa memaksimalkan potensi mereka. Berkaitan dengan hal ini, Mc Clelland (1987, h.377) menyatakan bahwa ketakutan akan kegagalan adalah kecemasan yang dialami individu mengenai pandangan orang lain di sekitarnya mengenai performansinya dan seberapa baik individu bisa melakukan performansinya. Kecemasan akan meningkatkan nilai jika bersama orang lain. Individu dengan ketakutan akan kegagalan selalu ingin bersama orang lain untuk membicarakan tentang situasi yang dihadapi dan mengurangi kecemasan serta ketidakpastian tentang bagaimana individu harus bereaksi. Hal ini disebabkan individu dengan ketakutan akan kegagalan sering tidak akurat dalam memperkirakan kemampuannya.

Menurut Sujana dan Wulan (1994, h.1-8) salah satu faktor yang mengakibatkan meningkatnya tingkat kecemasan pada individu adalah karena adanya persepsi yang salah terhadap fungsi tes pada diri pelajar dan satu faktor yang menjadi faktor penentu kecemasan pada pelajar yaitu karena adanya tekanan untuk berhasil dalam tes dan ujian.

Rasa malu muncul secara eksplisit dalam definisi ketakutan akan kegagalan, tetapi ketakutan akan kegagalan bisa terwujud dalam kecemasan ketika individu melakukan performansi. Ketakutan akan kegagalan berhubungan dengan

ancaman penilaian negatif terhadap kemampuan dan diri individu secara keseluruhan dalam melakukan performansi. Konsekuensi kegagalan diyakini merupakan sumber yang ditakuti atau dicemaskan oleh individu, bukan kegagalan itu sendiri (Mc Clelland, 1987, h.388). Hal ini kemudian juga didukung oleh Conroy yang menyatakan bahwa ketakutan akan kegagalan adalah dorongan untuk menghindari kegagalan terutama konsekuensi negatif kegagalan berupa rasa malu, menurunnya konsep diri individu, dan hilangnya pengaruh sosial (Conroy, 2002, h.62).

Menurut hasil penelitian Palmer (*procrastination*, www.cds.mcmaster.ca, 2005) di *Center for Student Development University* di Amerika, pelajar sering merasa tertekan karena tuntutan dan harapan dari orang tua atau orang-orang yang penting bagi mereka. Pelajar yang terjebak dalam situasi penuh tuntutan ini sering takut pada kritik dan kegagalan serta cemas terhadap kesuksesan di sekolah. Ketakutan akan semakin besar apabila pelajar sebelumnya bisa mencapai kesuksesan di sekolah yang secara otomatis akan meningkatkan harapan orang tua dan guru mengenai kesuksesan selanjutnya. Pelajar ini juga beranggapan bahwa kasih sayang dan hadiah dari orang tua tergantung pada prestasi mereka.

Berdasarkan wawancara penulis dan keluhan yang disampaikan oleh beberapa mahasiswa di kampus Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang yang akan diadakannya penelitian, ditemukan bahwa yang membuat mahasiswa mengalami ketakutan akan kegagalan, karena dibebani oleh pikiran dan bayangan kemungkinan-kemungkinan bila mahasiswa tersebut gagal ditengah jalan atau tidak dapat lulus dengan tepat waktu sesuai

dengan harapan orang tua mereka dan juga sesuai dengan target maupun batas waktu studi yang ditentukan oleh Departemen Pendidikan Nasional, dalam hal ini diwakili oleh Dirjen Pendidikan Tinggi (DIKTI). Dalam ketentuan DIKTI menyatakan bahwa setiap mahasiswa S-1 di perguruan tinggi negeri maksimal tujuh tahun atau selama 14 semester, hal ini juga mengacu pada Peraturan Akademik No. 015/SK/PT09/1996 (Buku Panduan Akademik Program Studi Psikologi, 2005, h.16). Pembatasan maksimal masa kuliah ini bertujuan agar proses pembelajaran mahasiswa perguruan tinggi negeri dapat berjalan efisien dan tepat waktu. Batas ini juga dianggap sudah memenuhi kriteria dan kualifikasi keilmuan. Disisi lain, mahasiswa yang tertunda secara administratif dan akademis dirasakan membebani PTN yang bersangkutan. Mereka juga menjadi beban negara, karena mahasiswa perguruan tinggi negeri disubsidi oleh negara.

Salah satu tonggak paling besar dalam kurungan yang membelenggu mental adalah rasa takut gagal. Rasa takut gagal merupakan hal buruk yang menjadi penghalang terhadap daya cipta manusia yang dinamis, karena rasa takut gagal merupakan suatu rasa takut yang mempengaruhi seluruh jiwa manusia dalam bekerja maupun belajar. Oleh sebab itu maka manusia lebih cenderung untuk mengamankan diri sendiri dan menghindari kemungkinan untuk mendapat malu dengan jalan tidak mau mencoba (Schuller, R. H, 1992, h.7).

Beberapa faktor diduga mempengaruhi ketakutan akan kegagalan, salah satunya yang paling berpengaruh adalah persepsi mahasiswa terhadap harapan orang tua yang berlebihan yang membuat dirinya merasa orang tua mengharuskan keinginan dan kehendaknya agar cepat menyelesaikan studinya, sehingga

membuat mahasiswa menjadi tegang yang mengakibatkan hasil yang diperoleh menjadi tidak maksimal (Winkel, 1996, h.159). Penyebab sejumlah mahasiswa lebih berorientasi akan rasa takut gagal yaitu perpaduan dari berbagai faktor, terutama suasana yang diciptakan dalam kelas oleh tenaga pengajar, suasana keluarga dan alam pikiran mahasiswa itu sendiri. Disamping itu, orang tua menuntut taraf prestasi tinggi dalam studi, sehingga mahasiswa merasa dikejar-kejar oleh harapan orang tuanya dan merasa khawatir akan mengecewakan orang tuanya serta diri sendiri (Winkel, 1996, h.179).

Kecemasan-kecemasan mahasiswa tersebut merupakan indikasi adanya ketakutan akan kegagalan. Kecemasan ini berhubungan dengan masalah kompetensi dan efikasi diri individu. Individu dengan ketakutan akan kegagalan cenderung takut dipandang tidak kompeten dan merasa dirinya tidak mempunyai kemampuan yang cukup untuk mencapai prestasi yang diharapkan (*Hurd, www.capmag.com, 2001*).

Mahasiswa yang mempersepsikan harapan orang tua terhadap keberhasilan studi yang terlalu tinggi dapat mengalami pertentangan dalam dirinya. Mereka akan membuat imajinasi yang negatif dari keadaan ini. Dari sinilah timbul rasa takut yang semakin lama semakin besar. Mereka tidak tahu harus berbuat apa serta tidak mempunyai kemampuan apa-apa untuk melawan keinginan orang tuanya, dan tetap harus melakukan semua harapan orang tua. Tentu saja tidak ada masalah orang tua untuk berharap agar anak melakukan hal yang terbaik. Namun tanpa disadari oleh orang tua, keinginan maupun aspirasi

untuk membuat anak sesuai dengan harapannya, secara langsung maupun tidak langsung telah melakukan tekanan terlebih kepada mahasiswa.

Mahasiswa dipenuhi pertentangan diri sendiri, antara keharusan memenuhi harapan orang tua dengan keterbatasan kemampuan akademisnya. Adanya harapan orang tua yang tinggi terhadap anak, yang tidak realistis akan prestasi akademik anaknya dapat mempengaruhi persepsi anak terhadap harapan orang tua yang akhirnya anak tidak dapat mencapai sasaran yang dikehendaki (Hurlock, 1993, h.221).

Tuntutan dan harapan orang tua agar anaknya berhasil dalam studi lebih baik dari anak-anak lainnya, dapat dipersepsi secara berbeda oleh para mahasiswa. Pada sebagian mahasiswa, rasa takut akan kegagalan dapat menjadi cambuk untuk memotivasi dirinya sendiri karena dengan melakukan sesuatu dan hasilnya gagal mereka menganggap bahwa kegagalan itu nyata dan bukan hanya perasaan takut saja, disamping itu adanya dukungan sosial juga dapat meningkatkan motivasi untuk mengatasi rasa takut gagal (Artharini, 2004).

Tuntutan dan harapan tersebut bisa dijadikan motivator bagi sebagian mahasiswa untuk lebih berhasil dan berprestasi dalam studi atau malah menjadi beban bagi mahasiswa yang lain untuk memenuhi harapan orang tuanya. Banyaknya harapan dan tuntutan dari orang tua dapat menjadi sumber stress dan kecemasan mahasiswa yang berdampak pada rasa takut gagal dalam belajar (Gusniarti, 2002, h.55). Hal ini juga didukung oleh Hurlock yang menyatakan bahwa dari sikap orang tua yang ditunjukkan kepada anaknya akan menimbulkan suatu persepsi di dalam diri mahasiswa. Persepsi mahasiswa akan berbeda satu

dengan yang lainnya. Karena persepsi dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar dirinya, diantaranya adalah orang tua (Hurlock, 1994, h.95).

Pendapat Hurlock didukung oleh Walgito (1991) dalam hasil penelitiannya tentang hubungan antara persepsi mengenai sikap orang tua terhadap siswa SMA dengan harga diri siswa, mendapat hasil ada hubungan antara persepsi tentang sikap orang tua terhadap diri siswa dengan harga dirinya. Penelitian Santosa (1984) tentang hubungan persepsi remaja mengenai sikap orang tua terhadap dirinya dengan prestasi belajar, mendapatkan hasil ada hubungan antara persepsi tentang sikap orang tua terhadap dirinya dengan prestasi belajar.

Seseorang yang tumbuh di lingkungan yang menghargai pendidikan dan prestasi, akan belajar menghargai pendidikan pula. Jika orang tua memberi dukungan, baik secara moril maupun materil maka individu akan lebih bersemangat dalam menikmati pendidikannya. Orang tua yang menyadari pentingnya pendidikan akan memberi dukungan kepada anaknya untuk menempuh pendidikan setinggi mungkin (Schaefer & Millman dalam Setiawan, L. J & Tjahjono, 1997, h.129).

Kartono (1990, h.143) menyatakan semakin tinggi tuntutan orang tua maka akan semakin menimbulkan rasa takut, panik dan rasa putus asa pada anak, sehingga akan semakin tidak berani melakukan tugas-tugasnya karena takut kalau ia mengalami kegagalan, lalu dimarahi oleh orang tuanya, atau anak akan takut mengecewakan orang tuanya, dan kehilangan kasih sayang dari orang tuanya.

Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak dapat berpengaruh terhadap keberhasilan maupun kegagalan. Iklim emosional yang diciptakan oleh orang tua dapat banyak memberikan rangsangan bagi anak untuk belajar dan mengembangkan kemampuan intelektualnya. Sejalan dengan hal tersebut, Lewis (1982, h.83) mengemukakan bahwa pada dasarnya seorang anak selalu mengharapkan kasih sayang dan penghargaan dari orang tuanya dan oleh karenanya anak akan selalu berusaha melakukan kesuksesan-kesuksesan kecil yang dapat mengundang rasa kagum dan penghargaan orang tuanya. Atas dasar pertimbangan ini, Lewis (dalam Ratnawati. M & Sinambela, C. F, 1996, h.211) menyatakan bahwa merupakan hal penting bagi orang tua untuk menghargai setiap prestasi yang ditunjukkan oleh anak. Dalam hal ini, prestasi harus dipandang sebagai hal yang berhasil diraih oleh anak, tidak hanya dibidang akademis, tetapi juga dibidang lainnya, seperti dalam bidang olah raga, berteman, dan sebagainya.

Hubungan antara orang tua dan anak yang demikian, akan dipersepsikan oleh anak sebagai relasi yang mampu menciptakan suatu dorongan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar dan menjadikan anak menghindari kegagalan (*avoidance motivation*) atau yang dikenal dengan ketakutan akan kegagalan (*fear of failure*). Ketakutan akan kegagalan mengacu pada sebuah dorongan untuk bertindak berlawanan dengan dorongan untuk berprestasi (Elliot, A J & Thrash, T M, 2004, h.958). Namun bila hal sebaliknya terjadi, yaitu bila orang tua kurang memberikan perhatian dan adanya harapan yang tinggi terhadap prestasi anak tanpa memperhatikan maupun mempertimbangkan faktor-faktor

kemampuan anak, untuk itu anak dalam hal ini seorang mahasiswa justru dipenuhi ketakutan karena merasa tidak mampu melewati proses pendidikan sesuai harapan orang tua, maka anak akan mempersepsikan harapan orang tua sebagai tekanan.

Berdasarkan fenomena diatas, maka timbul keinginan penulis untuk mengetahui hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan, khususnya pada mahasiswa Psikologi Universitas Diponegoro, yang ternyata banyak yang merasa takut gagal dalam studinya. Salah satu hasil wawancara dengan subjek DS, diperoleh keterangan bahwa dampak psikologis yang saat ini dirasakan subjek; munculnya rasa panik dan kecemasan yang berlebihan, kurang dapat berkonsentrasi dan perhatiannya menjadi kacau serta semakin tidak percaya diri. Kutipan wawancara dengan subjek sebagai berikut:

"...Emm sebenarnya pada saat aku tau kalau masa studiku lebih dari lima tahun dan orang tuaku menginginkan aku harus cepat lulus,...ya, kurang lebih 3,5 tahun, itu udah berpengaruh banget ke aku gitu lho..!!!. aku jadi cepat cemas, panik dan susah konsentrasi sewaktu belajar maupun ujian.

Sehingga dengan adanya hasil wawancara dan keluhan yang disampaikan oleh beberapa mahasiswa di Program Studi Psikologi Universitas Diponegoro Semarang, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan, serta seberapa besar sumbangan persepsi mahasiswa terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan.

B. Perumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Diponegoro Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Mengetahui besarnya sumbangan persepsi terhadap harapan orang tua pada ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan memperkaya khasanah ilmiah dalam lingkup psikologi pendidikan tentang pengaruh antara persepsi mahasiswa terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan.

2. **Manfaat Praktis**

a. **Bagi Mahasiswa**

Informasi mengenai persepsi mahasiswa terhadap harapan orang tua dan ketakutan akan kegagalan diharapkan dapat membantu mahasiswa memahami dirinya sendiri dan menerapkan strategi belajar yang tepat untuk mencapai kesuksesan dalam studi.

b. **Bagi Orang tua**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan masukan kepada orang tua sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan dukungan sesuai dengan kemampuan anak dalam belajar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Ketakutan akan Kegagalan

1. Pengertian Ketakutan akan Kegagalan (*Fear of Failure*)

Pengertian ketakutan selama beberapa dasawarsa ini masih menjadi perdebatan para ahli psikologi. Sebagian berpendapat ketakutan bagian dari kecemasan. “Kecemasan” adalah ketakutan yang tidak nyata dan merupakan suatu perasaan terancam sebagai tanggapan terhadap sesuatu yang sebenarnya tidak mengancam. Sedangkan ”ketakutan” menurut batasannya adalah sesuatu yang memang nyata itu memang menakutkan (James. F. Calhoun & Joan. R. Acocella, 1990, h.208).

Spielberger (dalam Slameto, 2003, h.185) menambahkan bahwa ketakutan adalah *state anxiety* yaitu suatu keadaan/kondisi emosional sementara pada diri seseorang yang ditandai dengan perasaan tegang dan kekhawatiran yang dihayati secara sadar serta bersifat subjektif. Biasanya berhubungan dengan situasi-situasi lingkungan yang khusus, misalnya situasi ujian atau tes.

Ketakutan akan kegagalan dikenal sebagai salah satu pendorong untuk mencapai tingkat tertinggi prestasi. Efek ketakutan akan kegagalan yang tidak banyak diketahui orang adalah kemampuannya untuk melumpuhkan semangat dan kemauan seseorang untuk bisa memaksimalkan potensi mereka.

Atkinson (1993, h.47) mengatakan bahwa kegagalan dalam tugas tertentu akan menimbulkan konsekuensi yang negatif. Rasa takut tersebut sering dialami

pelajar dalam situasi kompetitif dan dirasakan kemungkinan untuk gagal. Atkinson menambahkan bahwa ketakutan akan kegagalan adalah motif untuk menghindari kegagalan. Dorongan menghindari kegagalan merupakan konsekuensi negatif dari ketakutan akan kegagalan dan merupakan kapasitas individu untuk mengantisipasi rasa malu dan penghinaan.

Kecenderungan untuk menghindari kegagalan akan ditunjukkan melalui apa yang tidak akan dilakukan dan apa yang akan dilakukan individu. Individu dengan kecenderungan ini membentuk tingkah laku penghindaran untuk mengurangi kecemasannya dalam menghadapi evaluasi. Tingkah laku penghindaran diwujudkan dengan terhambatnya tindakan berprestasi serta menghindari evaluasi yang akan datang.

Tindakan berprestasi akan diambil individu apabila ada motivasi ekstrinsik yang cukup kuat untuk mengatasi hambatannya sendiri, misalnya persetujuan dan penerimaan dari orang lain, umpan balik, hadiah, pujian, gengsi, dan kekaguman. Konsekuensi positif dari kesuksesan tersebut diharapkan berasal dari orang-orang yang dianggap penting bagi individu.

Petri (dalam Dayakisai Tri & Hudaniah, 2003, h.58) lebih lanjut menyatakan bahwa individu dengan ketakutan akan kegagalan cenderung menghindari situasi yang kompetitif dan beresiko. Ketidakpastian akan hal yang akan datang merupakan faktor utama dalam situasi beresiko yang tidak bisa ditoleransi oleh individu. Situasi yang kompetitif juga dihindari karena apabila individu gagal menjadi pemenang atau tidak sukses, keyakinan diri maupun

keyakinan orang lain terhadap kemampuannya akan menurun, kondisi tersebut berakibat menurunkan motivasi individu dalam mencapai suatu kesuksesan.

Ketakutan akan kegagalan individu juga berkaitan dengan karakteristik tugas yang dihadapinya. Jika individu dihadapkan pada tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda, individu akan memilih tugas yang sangat mudah atau sangat sulit, dan tidak akan memilih tugas dengan kesulitan menengah. Hal ini disebabkan individu yang didominasi oleh ketakutan akan kegagalan cenderung memiliki tingkat aspirasi atau tingkat pengharapan diri yang tinggi, sehingga tugas yang dipilih adalah tugas dengan tingkat kesulitan paling tinggi (Field dalam Mussen, 1989, h.294).

Atkinson memandang hal ini sebagai suatu reaksi defensif, hanya untuk menampilkan adanya usaha atau tindakan untuk mencapai sesuatu. Individu akan bertahan di tugas-tugas yang sulit karena kegagalan hanya akan mengkonfirmasi mengenai ketidakmampuan mereka dan mengeleminasi ketidakpastian. Tugas yang sangat mudah juga dipilih karena harapan untuk suksesnya lebih besar daripada tugas menengah (Jung, 1978, h.143).

Tingkah laku individu selalu dievaluasi atau dinilai berdasarkan kriteria, kualitas, mutu dari performansi. Individu tidak hanya bisa tampil untuk menyelesaikan tugas, tapi selalu berusaha mencapai standar penguasaan tertentu, penyelesaian tertentu, dan prestasi tertentu (Jung, 1978, h.140). Berkaitan dengan hal ini, McClelland (1987, h.377), menyatakan bahwa ketakutan akan kegagalan adalah kecemasan yang dialami individu mengenai pandangan orang lain di

sekitarnya mengenai performansinya dan seberapa baik individu bisa melakukan performansinya.

Kecemasan akan meningkatkan nilai kebersamaan dengan orang lain. Individu dengan ketakutan akan kegagalan selalu ingin bersama orang lain untuk membicarakan situasi yang dihadapi dan tentang bagaimana individu harus bereaksi untuk mengurangi kecemasan serta ketidakpastian. Hal ini disebabkan individu dengan ketakutan akan kegagalan sering tidak akurat dalam memperkirakan kemampuannya.

Gulo dan Kartono (1987, h.25) berpendapat ketakutan bersumber dan tergantung pada situasi tertentu. Rasa takut gagal merupakan ciri beberapa orang. Jika seseorang mengembangkan rasa takut gagal, hal ini disebabkan adanya pengalaman kegagalan berulang kali dalam setiap kegiatannya di masa lalu.

Menurut Hall (1997, h.5) rasa takut adalah emosi yang sebenarnya normal dan alami. Pembebasan hormon adrenalin memberi sinyal respon melawan atau mundur, tergantung bagaimana otak menginterpretasikan sesuatu. Selanjutnya Hall (1997, h.11) mengatakan perasaan takut dalam derajat tertentu bermanfaat kalau mendorong kita melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya. Seperti misalnya, saat berbicara di depan umum, degup jantung di dalam dada seringkali memberi sinyal perasaan senang dan bersemangat atau perasaan takut yang mengerikan. Penyebab rasa takut : kecelakaan fisik, hubungan sosial, perasaan minder, dan sekolah.

Sulaeman (1995, h.63) menyatakan bahwa ketakutan adalah keadaan psikologis yang disebabkan adanya rasa khawatir yang terus-menerus, yang ditimbulkan oleh *inner konflik* dan merupakan perasaan tak menentu.

Davidoff (1991, h.62) mendefinisikan ketakutan sebagai sebuah sindroma psikiatris yang dapat diamati, dan terjadi sangat kuat. Kegagalan studi didefinisikan oleh Burton (Makmun, 2000, h.307-308) sebagai berikut:

- a. Mahasiswa dikatakan gagal apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan/tingkat penguasaan (*level of mastery*) minimal dalam pelajaran tertentu, seperti yang telah ditetapkan oleh guru (*criterion referenced*).
- b. Mahasiswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan dan mencapai prestasi yang semestinya (berdasarkan ukuran tingkat kemampuannya : inteligensi, bakat).
- c. Mahasiswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial sesuai dengan pola orgasmiknya (*orgasmic pattern*) pada fase tertentu.
- d. Mahasiswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan (*level of mastery*) yang diperlukan sebagai prasyarat (*prerequisite*).

Konsep ketakutan akan kegagalan kemudian diteliti lebih lanjut oleh Conroy dan Elliot. Menurut Conroy (2002, h.17-19) definisi mengenai ketakutan akan kegagalan mencakup adanya antisipasi terhadap konsekuensi negatif terhadap kegagalan, dan tidak adanya harapan untuk sukses. Ketakutan akan kegagalan bisa muncul dari konsekuensi negatif yang mengancam diri karena kegagalan atau ketidakberhasilan. Pendapat Conroy ini juga dilatarbelakangi oleh definisi Birney, Burdick, dan Teevan (dalam Conroy, Poczwadowski & Henschen, 2001, h.302) mengenai ketakutan akan kegagalan yaitu sebagai

ketakutan dalam menghadapi kemungkinan untuk gagal dalam mencapai standar prestasi atau tidak memenuhi standar evaluatif untuk sukses.

Rasa malu muncul secara eksplisit dalam definisi ketakutan akan kegagalan, tetapi ketakutan akan kegagalan bisa terwujud dalam kecemasan ketika individu melakukan performansi. Ketakutan akan kegagalan berhubungan dengan ancaman penilaian negatif terhadap kemampuan dan diri individu secara keseluruhan dalam melakukan performansi. Konsekuensi kegagalan diyakini merupakan sumber yang ditakuti atau dicemaskan oleh individu, bukan kegagalan itu sendiri (Mc Clelland, 1987, h.388). Hal ini kemudian juga didukung oleh Conroy yang menyatakan bahwa ketakutan akan kegagalan adalah dorongan untuk menghindari kegagalan terutama konsekuensi negatif kegagalan berupa rasa malu, menurunnya konsep diri individu, dan hilangnya pengaruh sosial (Conroy, 2002, h.62).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ketakutan akan kegagalan adalah suatu reaksi emosional berupa ketakutan dan kecemasan individu ketika menghadapi kemungkinan kegagalan dan konsekuensi negatif dari kegagalan dalam mencapai standar prestasi.

2. Aspek-aspek Ketakutan akan Kegagalan

Conroy (2002, h.17-19) telah melakukan penelitian yang komprehensif mengenai rasa takut gagal. Rasa takut gagal atau ketakutan akan kegagalan, jika dilihat dari perpektif hubungan antara kognitif dan emosional individu akan diasosiasikan dengan penilaian terhadap ancaman tentang kemampuan individu

untuk menyelesaikan atau mencapai tujuan ketika individu gagal dalam melakukan performansi.

Aspek-aspek ketakutan akan kegagalan menurut Conroy (2002, h.45) antara lain:

- a. Ketakutan akan dialaminya penghinaan dan rasa malu

Ketakutan akan memperlakukan diri sendiri, terutama jika banyak orang yang mengetahui kegagalannya. Individu mencemaskan apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya dan penghinaan serta malu yang akan didapatkan.

- b. Ketakutan akan penurunan estimasi diri (*self-estimate*) individu

Ketakutan ini meliputi perasaan kurang dari dalam individu. Individu merasa tidak cukup pintar, tidak cukup berbakat sehingga tidak dapat mengontrol performansinya.

- c. Ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial

Ketakutan ini melibatkan penilaian orang lain terhadap individu. Individu takut apabila ia gagal, orang lain yang penting baginya tidak akan mempedulikan, tidak mau menolong dan nilai dirinya akan menurun dimata orang lain.

- d. Ketakutan akan ketidakpastian masa depan

Ketakutan ini datang ketika kegagalan akan mengakibatkan ketidakpastian dan berubahnya masa depan individu. Kegagalan ini akan merubah rencana yang dipersiapkan untuk masa depan, baik dalam skala kecil atau skala besar.

- e. Ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya.

Ketakutan akan mengecewakan harapan, dikritik, dan kehilangan kepercayaan dari orang lain yang penting baginya seperti orang tua, yang akan menimbulkan penolakan orang tua terhadap diri individu.

Aspek rasa takut gagal dalam penelitian ini adalah ketakutan akan dialaminya penghinaan dan rasa malu, ketakutan akan menurunnya *self-estimate* individu, ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial, ketakutan akan ketidakpastian masa depan, dan ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya.

3. Karakteristik Ketakutan akan Kegagalan

Menurut Winkel (1996, h.164) individu yang berorientasi menghindari kegagalan memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Memandang kemampuannya sebagai sesuatu yang tidak dapat mengalami perubahan.
- b. Tidak yakin benar tentang potensi yang dimilikinya.
- c. Kurang memiliki rasa harga diri yang terlepas dari taraf prestasi belajar yang dicapai.
- d. Sasaran belajar yang ditetapkan termasuk "sasaran prestise" untuk memberikan kesan yang baik kepada orang dan kepada diri sendiri.
- e. Pertimbangan pokok, jangan sampai gagal.

- f. Bilamana pada umumnya cukup berhasil, atau mengalami kegagalan, cenderung tidak mengambil resiko apapun dan mempertahankan apa saja yang telah dimilikinya.
- g. Bilamana pengalaman gagal dan sukses pernah dialami, mahasiswa cenderung mengambil sikap melindungi diri dengan menetapkan sasaran yang sangat rendah atau sangat tinggi, sehingga kemajuan belajar hanya minimal.

Conroy (2002, h.78) selanjutnya memperinci karakteristik individu yang mengalami rasa takut gagal, yaitu:

- a. Memiliki *goal-setting* yang defensif.
Atribusi yang dilakukan oleh mahasiswa adalah atribusi eksternal. Mahasiswa akan menyerah pada faktor-faktor internal yang stabil dan tidak bisa diubah, contohnya tingkat inteligensi yang kurang tinggi, kemampuan yang kurang, takdir, dan sebagainya. Hal ini kemudian mendorong mahasiswa untuk menetapkan tujuan dan sasaran yang seadanya dengan alasan keterbatasan faktor internal yang stabil.
- b. Performansi yang buruk pada situasi tertentu, terutama situasi yang dipersepsikan penuh tekanan atau situasi baru.

Karakteristik ini bisa dilihat jelas jika mahasiswa menunjukkan keraguan dan ketidakpastian bila dihadapkan pada tugas baru, saat mahasiswa kurang memperhatikan dan kurang mendengarkan penjelasan tentang pokok bahasan yang baru serta kurang suka belajar dibawah tekanan, kurang suka ditanyai, karena takut menjawab salah.

c. Menghindari kompetisi.

Karakteristik ini bisa dilihat dari sikap individu yang menghindari kompetensi atau persaingan diantara mahasiswa. Adanya ketidakmampuan individu menghadapi kompetensi dalam belajar.

d. Selalu menginginkan tanggapan positif dari orang lain.

Karakteristik ini bisa dilihat dari perilaku mahasiswa yang sering meminta umpan balik terhadap kualitas pekerjaan yang dihasilkan dan mengharapkan petunjuk jelas dan berulang-ulang dari pengajar atau dosen.

Karakteristik mahasiswa dengan ketakutan akan kegagalan yang digunakan dalam penelitian ini adalah karakteristik yang diajukan oleh Conroy, dengan pertimbangan karakteristik tersebut bisa merangkum dan melengkapi karakteristik yang dikemukakan sebelumnya. Karakteristik mahasiswa yang mengalami rasa takut gagal adalah memiliki *goal-setting* yang defensif, performansi yang buruk pada situasi tertentu, terutama situasi yang dipersepsikan penuh tekanan atau situasi baru, menghindari kompetisi, selalu menginginkan tanggapan positif dari orang lain.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketakutan akan Kegagalan

Katakutan akan kegagalan merupakan reaksi emosional kuat yang penuh ketidaksenangan subjektif, pergolakan dan keinginan untuk melawan dan melarikan diri sebagai cara untuk mengantisipasi ketidakberhasilan individu.

Menurut Winkel (1996, h.179) ada beberapa faktor yang melatar belakangi rasa takut gagal pada mahasiswa:

a. Suasana belajar mengajar di kelas

Interaksi antara dosen pengampu bidang studi tertentu dan kelas tertentu, taraf kesukaran materi kuliah, tingkat pentingnya bidang studi dalam keseluruhan kurikulum, dan cara evaluasi belajar dilaksanakan. Hal tersebut dapat menimbulkan ketakutan yang bersifat negatif.

b. Suasana dalam keluarga

Orang tua mungkin menuntut taraf prestasi tinggi dalam bidang studi tertentu sehingga mahasiswa merasa dikejar-kejar oleh harapan orang tuanya dan merasa khawatir akan mengecewakan mereka sekaligus mengecewakan dirinya sendiri. Rasa takut gagal sering terjadi apabila corak pendidikan dalam keluarga kurang menguntungkan sejak kecil, misalnya orang tua jarang menuntut anak dalam pencapaian prestasi, jarang memberikan umpan balik positif, sering meragukan kemampuan anak dengan kata-kata yang bernada menyalahkan namun menuntut taraf prestasi yang tinggi dalam bidang kehidupan.

c. Alam pikiran mahasiswa itu sendiri

Tekanan-tekanan diatas terutama dari orang tua akan mengakibatkan siswa membentuk konsep yang negatif mengenai dirinya sendiri. Siswa akan cenderung pesimis akan potensi yang dimilikinya dan masa depan yang bisa dicapai dengan kemampuannya yang terbatas.

Menurut Tengku Asmadi (2003) ada 3 hal yang mempengaruhi perasaan takut gagal, yaitu:

- a. Kurangnya rasa percaya diri, ini disebabkan karena mereka merasa tidak memiliki harapan lagi. Mereka merasa, buat apa belajar kalau sudah tahu hasilnya nanti gagal. Mereka merasa yakin akan gagal dalam tes. Mereka belajar tetapi dengan keyakinan bahwa tidak mungkin mereka mampu mengingat setiap bahan yang dibaca.
- b. Ketidakmampuan menghadapi kompetisi. Keadaan ini berlaku pada mereka yang sudah belajar. Mereka merasa tidak mampu menghadapi kompetisi. Mereka senantiasa berpikir apakah usahanya tidak akan sia-sia? Bagaimana kalau lupa? Takut jika hasilnya tidak lebih baik dari teman-temannya yang tidak begitu rajin belajar.
- c. Harapan orang tua yang terlalu tinggi. Tidak ada orang tua yang tidak mengharapkan kesuksesan anaknya. Apalagi ketika orang tua berulang kali menyatakan harapan mereka kepada anak-anaknya tanpa memikirkan kemampuan sebenarnya pada diri sang anak. Harapan yang terlalu tinggi ini ada saatnya menjadi beban kepada anak-anak sehingga mengganggu pikiran mereka.

Conroy (2004, h.759) selanjutnya mengemukakan bahwa rasa takut gagal disebabkan oleh:

a. Pengalaman di awal masa kanak-kanak

Pengalaman di masa awal kanak-kanak ini dipengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua. Orang tua yang selalu mengkritik dan membatasi kegiatan anak-anaknya akan menimbulkan perasaan takut gagal. Rasa takut gagal bisa juga ditimbulkan oleh orang tua yang terlalu melindungi anak-anaknya sehingga anak nyaris tidak bisa mencapai suatu prestasi tanpa bantuan penuh dari orang tua karena mereka takut jika nanti melakukan kesalahan.

b. Karakteristik lingkungan

Lingkungan disini meliputi lingkungan keluarga dan sekolah. Karakteristik keluarga yang penuh tuntutan untuk berprestasi merupakan penyebab rasa takut gagal pada anak. Lingkungan sekolah akan semakin menekan dengan kompetisi untuk mendapatkan nilai dan juara dalam bidang akademik maupun non akademik.

c. Pengalaman belajar

Pengalaman kesuksesan dan kegagalan dalam belajar akan mempengaruhi perasaan takut gagal pada individu. Kesuksesan yang dicapai dan *reward* yang mengiringinya akan mengakibatkan individu merasa harus terus mencapai kesuksesan, sehingga ia akan mengalami perasaan takut gagal. Rasa takut gagal bisa juga disebabkan oleh kegagalan dan dampaknya yang membuat individu merasa tidak mau mengalaminya.

d. Faktor subjektif dan kontekstual

Faktor ini berkaitan dengan struktur lingkungan dimana individu melakukan performansi dan persepsi individu terhadap lingkungan tersebut. Kedua hal ini akan memberikan pengaruh pada penetapan tujuan dan sasaran pencapaian prestasi. Lingkungan yang dipersepsikan individu tidak akan mentolerir kegagalan akan mengakibatkan individu mengalami perasaan takut gagal sehingga pencapaian tujuan dan sasaran prestasi hanya sampai pada taraf tidak gagal bukan kesuksesan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan takut gagal dalam belajar adalah faktor lingkungan (keluarga dan sekolah), ketidakmampuan menghadapi kompetisi, harapan orang tua yang terlalu tinggi, perasaan negatif terhadap penolakan.

B. Persepsi terhadap Harapan Orang Tua

1. Pengertian Persepsi terhadap Harapan Orang Tua

Persepsi menurut Thoha (1988, h.138) merupakan suatu proses kognisi yang disadari oleh setiap individu untuk memahami informasi dari lingkungan melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi terletak pada pengamatan. Persepsi merupakan suatu penafsiran yang positif atau negatif terhadap situasi. Menurut Sekuler dan Blake (1994, h.1) persepsi terdiri dari suatu urutan, diawali dari stimulus yang diterima individu, yang kemudian diterjemahkan oleh sistem susunan syaraf dan berpengaruh terhadap tingkah laku individu.

Persepsi dalam pengertian psikologi menurut Sarwono (1997, h.94) adalah proses penerimaan informasi untuk dipahami. Alat untuk memperoleh informasi tersebut adalah penginderaan (penglihatan, pendengaran atau peraba), sedangkan alat untuk memahaminya adalah kesadaran atau kognisi. Irwanto, dkk (1997, h.71) menambahkan bahwa persepsi merupakan stimulus-stimulus yang diterima yang menyebabkan adanya suatu pengertian terhadap lingkungan. Proses diterimanya rangsangan dapat berupa objek, kualitas, hubungan antara gejala maupun peristiwa, sampai stimulus disadari dan dimengerti disebut persepsi. Karena persepsi bukan sekedar penginderaan, maka dapat dikatakan bahwa persepsi sebagai *the interpretation of experience* atau penafsiran pengalaman.

Nord (dalam Gibson, 1990, h.53) mengatakan bahwa persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Tiap-tiap individu akan memberikan arti kepada stimulus, sehingga individu yang berbeda-beda akan memilih barang yang sama dengan cara yang berbeda. Individu dalam proses proses persepsi akan memberikan penilaian terhadap suatu objek yang melibatkan aspek kognitif atau pengetahuan yang nantinya dapat mempengaruhi perilaku. Persepsi dipengaruhi oleh faktor-faktor peniruan, pemilihan, konsep diri, situasi, kebutuhan dan emosi seseorang, sehingga dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut menyebabkan adanya tingkah laku dan penyesuaian diri yang berbeda antara individu yang satu dengan individu lain. Persepsi menurut Robbins (1998, h.88) merupakan suatu proses yang ditempuh seseorang dalam mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan dalam usahanya memberikan makna tertentu terhadap lingkungan mereka.

Hammer dan Organ (dalam Indrawijaya, 2002, h.45) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses saat seseorang mengorganisasikan suatu objek dalam pikirannya, menafsirkan, mengalami dan mengolah pertanda atau segala sesuatu yang mempengaruhi perilaku yang akan dipilih.

Persepsi merupakan stimulus yang diinderakan, diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diinderakan (Davidoff dikutip Walgito, 2001, h.53). Dijelaskan pula bahwa persepsi merupakan suatu proses dalam diri individu untuk mengenali stimulus yang ada dengan menggunakan pancaindera. Proses yang ada dalam individu merupakan proses yang aktif, individu tidak hanya menerima stimulus yang ada tetapi stimulus tersebut diolah secara kognitif dengan cara mengkategorikan masukan-masukan, serta menghubungkan dengan pengalaman individu sebelumnya, sampai akhirnya individu dapat mengenali dan memberikan penilaian yang tepat terhadap stimulus tersebut.

Menurut Slameto (2003, h.102) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan dan informasi kedalam otak manusia lewat indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan penciuman. Selanjutnya persepsi menurut Suprihanto, dkk (2003, h.33) didefinisikan sebagai suatu proses saat individu memberikan arti terhadap fenomena yang terjadi berdasarkan kesan yang ditangkap pancainderanya, atau dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan bentuk penilaian seseorang dalam menghadapi rangsangan yang sama, tetapi dalam kondisi lain akan menimbulkan persepsi yang berbeda.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses untuk menyadari dan memahami stimulus berupa objek dari lingkungan dengan menggunakan kemampuan kognisi dan afektif yang dimiliki sampai akhirnya dapat mengenali dan memberikan penilaian yang tepat terhadap stimulus tersebut serta akan mempengaruhi perilaku yang akan dipilih.

Harapan orang tua memiliki arti penting bagi anak-anak. Orang tua mempunyai harapan, menetapkan batasan perilaku yang boleh dilakukan. Hubungan orang tua dan anak bersifat timbal balik, artinya perilaku anak akan mempengaruhi harapan orang tua terhadap anak dan sebaliknya perilaku anak akan dipengaruhi oleh sikap, harapan dan perilaku orang tua. Menurut Kreitner & Kinicki (2003, h.302) harapan merupakan suatu keyakinan yang dimiliki individu dengan melakukan usaha tertentu untuk mendapatkan tingkat prestasi tertentu. Sarwono (1997, h.51) menyebutkan orang tua merupakan ayah dan ibu kandung yang keduanya bersama-sama menjalankan organisasi rumah tangga. Selanjutnya Setiawan & Tjahjono (1997, h.133) mendefinisikan harapan orang tua suatu keinginan orang tua akan pencapaian prestasi anak. Harapan orang tua adalah sesuatu yang diharapkan dan diminta oleh orang tua sesuai pikiran dan kemauan orang tua itu sendiri (Soekamto, 1996, h.27).

Christenson, dkk (1992) mendefinisikan harapan orang tua sebagai aspirasi masa depan atau harapan saat ini terhadap kegiatan akademis anak. Harapan orang tua yang disertai dengan stabilitas emosi didalam rumah dan dukungan orang tua terhadap kehidupan sekolah anak memainkan peranan yang penting dalam kemajuan sekolah anak. Christenson, dkk menemukan bahwa

harapan orang tua memiliki pengaruh tak langsung terhadap prestasi akademik atau belajar anak disekolah.

Poerwadarminta (1996, h.197) menyatakan harapan orang tua adalah keinginan, kehendak orang tua agar anak mendapatkan sesuatu yang maksimal. Harapan merupakan kuatnya kecenderungan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu dan menghasilkan sesuatu (Siagian, 1996, h.179).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap harapan orang tua adalah suatu proses dalam diri mahasiswa berupa penilaian dan cara pandang atau pemberian arti yang dilakukan mahasiswa terhadap semua keinginan dan kehendak orang tua dengan menggunakan kemampuan kognisi yang dimiliki agar mendapatkan sesuatu yang maksimal.

2. Aspek-aspek Persepsi terhadap Harapan Orang Tua

Menurut McDowell & Newell (1996, h.220) aspek-aspek persepsi adalah:

- a. Kognisi: berhubungan dengan cara berfikir/pengenalan, yaitu pandangan seseorang berdasarkan keinginan atau pengharapan berdasarkan pengetahuan atau pengalaman yang pernah dialaminya.
- b. Afeksi: berhubungan dengan perasaan, yaitu bagaimana perasaan atau emosi yang dimiliki seseorang mempengaruhi persepsinya.

Coren (1999, h.9) juga berpendapat bahwa persepsi merupakan proses kognisi yaitu mengerti bagaimana individu tentang objek disekitarnya dan dalam proses tersebut juga melibatkan afeksi yang berarti mengandung perasaan dan emosional.

Persepsi menurut Winardi (2004, h.203) merupakan suatu proses kognitif saat seorang individu memberikan arti pada lingkungannya. Proses pemberian arti tersebut memiliki hubungan yang erat dengan perasaan atau kondisi emosional seseorang. Selanjutnya Moskowitz dan Orgel (Walgito, 2001, h.53) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses yang terintegrasi sehingga apa yang ada dalam diri individu, seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu akan ikut berperan dalam proses tersebut. Davidoff (1991, h.307) mengemukakan persepsi melibatkan penginderaan, perhatian, kesadaran, ingatan, serta pemrosesan informasi dan bahasa.

Menurut Schiffman (dalam Sukmana, 2003, h.55), persepsi seseorang tentang lingkungan tidak hanya didasarkan atas indera saja (penglihatan, pendengaran, sentuhan), akan tetapi juga akan melibatkan unsur perasaan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek persepsi adalah proses kognisi, dan afeksi.

Harapan orang tua adalah keinginan dan kehendak orang tua dengan melakukan tekanan kepada anak agar mendapatkan sesuatu yang maksimal. Hadawi (2001, h.10) mengatakan orang tua harus mengambil sikap agar anak dapat berkembang secara optimal. Anak-anak harus dipandang sebagai orang yang memiliki kemampuan-kemampuan tertentu. Untuk itu orang tua harus dapat membimbing dan membantu anak, sehingga mereka dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki.

Anak-anak memperoleh apa saja berkat orang tua. Status dalam masyarakat pun dicapai berkat dukungan orang tua. Orang tua hendaklah menumbuhkan harapan-harapan pada anak. Harapan-harapan tersebut misalnya agar anak dapat belajar sehingga berhasil menyelesaikan studinya (Hadawi, 2001, h.107).

Menurut Gunarsa (1995, h.76) ada 2 (dua) macam harapan orang tua, yaitu:

a. Harapan dalam arti spiritual

Segala sesuatu yang diberikan orang tua pada anak harus diingat dan dilakukan oleh anak-anak dalam pergaulan hidup, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

b. Harapan untuk penyaluran energi dalam setiap kegiatan

Hal ini merupakan harapan yang nyata. Harapan ini terlihat jelas secara konkrit dan merupakan kegiatan yang diatur dan ditentukan oleh orang tua. Orang tua akan selalu mengharapkan agar anaknya mengerjakan apa saja yang dipandang baik oleh orang tua. Harapan ini meliputi suksesnya belajar, berhasilnya dalam pekerjaan ataupun terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari keluarga.

Menurut Mussen (1989, h.297-298) karakteristik orang tua yang memiliki harapan terhadap prestasi anak adalah sebagai berikut:

a. Mengharapkan anak melakukan segala sesuatunya secara mandiri dengan memberikan nasehat atau bimbingan yang berupa alternatif-alternatif pemecahan masalah untuk si anak.

- b. Memberikan ganjaran yang konkrit, yaitu anak yang berprestasi akan diberikan pujian atau hadiah sedangkan yang tidak berprestasi akan diberikan hukuman.

Menurut Conger (1997, h.297) harapan orang tua terdiri dari 2 (dua) hal, yaitu:

- a. Mengharapkan anak melakukan sesuatu secara mandiri. Orang tua hanya memberikan nasehat dan memberikan suatu bantuan maupun bimbingan yang berupa alternatif-alternatif pemecahan masalah untuk si anak.
- b. Mengharapkan anak berprestasi, sehingga anak yang berhasil akan diberi ganjaran dan anak yang tidak berhasil mendapatkan hukuman.

Menurut Hadawi (2001, h.94) harapan orang tua memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Komunikasi terus menerus dengan anak.
- b. Visi keberhasilan masa depan.
- c. Pandangan bahwa kerja keras merupakan kunci dari keberhasilan.
- d. Membangun tanggung jawab pada anak.

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri harapan orang tua adalah: memberikan nasehat, bantuan maupun bimbingan berupa alternatif-alternatif pemecahan masalah, memberikan pujian atau hadiah, dan ganjaran yang kongkrit terhadap anak.

Berdasarkan aspek-aspek persepsi dan ciri-ciri harapan orang tua yang dikemukakan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek persepsi terhadap harapan orang tua adalah:

- a. Aspek kognisi yaitu aspek yang menyangkut pengharapan dan cara berpikir anak terhadap pemberian nasehat, bantuan maupun bimbingan (berupa alternatif-alternatif pemecahan masalah), pemberian pujian atau hadiah, dan ganjaran yang kongkrit terhadap anak.
- b. Aspek afeksi yaitu aspek yang menyangkut perasaan anak terhadap pemberian nasehat, bantuan maupun bimbingan (berupa alternatif-alternatif pemecahan masalah), pemberian pujian atau hadiah, dan ganjaran yang kongkrit terhadap anak.

C. Hubungan antara Persepsi terhadap Harapan Orang Tua dengan Ketakutan akan Kegagalan pada Mahasiswa

Pada saat ini, dunia kerja juga membutuhkan tenaga kerja yang handal dalam menghadapi kemajuan jaman yang tak terbendung lagi. Ini berdampak pada persaingan dalam memperoleh pekerjaan dan mendapatkan ijazah pendidikan formal yang lebih tinggi. Akibatnya, orang tua berlomba-lomba menyekolahkan anaknya dan berusaha keras agar anak mendapatkan ijazah setinggi mungkin (Soekadji, 1986). Kondisi seperti ini mengakibatkan banyaknya perubahan yang terjadi dalam hidup masyarakat. Perubahan itu menyangkut cara berpikir, bersikap dan bertindak. Tidak sedikit orang tua yang merasa khawatir akan masa depan

anak-anaknya, mengingat tantangan hidup yang semakin berat. Hidup dirasa sebagai sesuatu yang harus diperjuangkan dengan sepenuh hati dan sekuat tenaga.

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah berkembang juga mengakibatkan meningkatnya kebutuhan hidup. Kekhawatiran orang tua akan masa depan anaknya sudah menjadi fenomena umum. Kadang-kadang kekhawatiran tersebut semata didorong oleh keinginan orang tua tanpa mempertimbangkan faktor-faktor kemampuan anak. Orang tua terlalu mencampuri atau bahkan menentukan apa saja bagi anak-anaknya.

Banyak orang tua yang berpendapat kesuksesan atau kegagalan anak dalam belajar bergantung pada sekolahnya. Pada kenyataannya, waktu yang dihabiskan anak ketika berada di sekolah lebih sedikit dibandingkan waktu yang dihabiskan anak bersama keluarga dan komunitas yang lebih luas (<http://www.ibe.unesco.org>).

Remaja sebagai mahasiswa di sebuah perguruan tinggi sangat terancam dengan adanya tekanan dari orang tua, sekolah dan media yang disebabkan oleh meningkatnya tingkat pengharapan pada anak. Remaja sekarang dituntut untuk berprestasi, sukses, menyenangkan orang lain, dan tumbuh dengan cepat. Orang tua sendiri lemah terhadap status sosial, kemudian remaja digunakan sebagai simbol status dengan memasukkan ke perguruan tinggi negeri atau favorit. Remaja dituntut untuk mencapai prestasi akademik yang lebih baik. Televisi dan media yang lain menambah tuntutan untuk sukses pada remaja dengan mengekspos standar yang kurang realistis dalam iklan dan tayangan mengenai

remaja yang sukses dalam bidang akademik serta sukses di bidang kehidupan lainnya (Steinberg, 1990 h.59-63).

Keinginan atau idealisme orang tua menjadi sebuah tujuan yang harus dikerjakan oleh anak. Dalam hal belajar anak diharapkan bahkan dituntut untuk harus berhasil. Untuk itu anak dalam hal ini seorang mahasiswa justru dipenuhi ketakutan karena merasa tidak mampu melewati proses pendidikan sesuai harapan orang tua. Mahasiswa dipenuhi pertentangan diri sendiri, antara keharusan memenuhi keinginan orang tua dengan keterbatasan kemampuan akademisnya.

Orang tua yang memiliki cita-cita dan harapan tinggi yang tidak realistik terhadap prestasi akademik, dan prestasi sosial anak akan mempengaruhi persepsi anak terhadap harapan orang tua, yang akhirnya tidak akan mencapai sasaran yang dikehendaki (Hurlock, 1993, h.221). Keadaan tersebut menimbulkan persepsi yang positif dan negatif pada diri mahasiswa. Persepsi yang positif dapat dilihat ketika mereka dapat menyesuaikan diri dengan baik dan mereka akan berusaha terus untuk mencapai tujuan yang diinginkan mereka dalam kehidupannya, jika mereka menganggap tujuan tersebut terlalu tinggi maka mereka akan memodifikasi tujuan tersebut agar cocok dan sesuai dengan kemampuannya. Tetapi sebaliknya jika mereka tidak dapat memenuhinya maka mereka akan berusaha untuk membolos, tidak konsentrasi dalam belajar, dan berusaha memperoleh ijin dari orang tua untuk berhenti sekolah sebelum waktunya.

Winkel (1996, h.178-179) menyebutkan bahwa ketakutan akan kegagalan bisa disebabkan oleh tuntutan dari orang lain salah satunya adalah orang tua yang pengaruhnya sangat besar pada anak. Jadi dapat dikatakan bahwa tuntutan orang

tua kepada anaknya untuk mencapai prestasi yang tinggi dapat menyebabkan anak mengalami ketakutan akan kegagalan. Tuntutan itu sendiri berasal dari harapan yang dimiliki orang tua supaya anak berhasil dalam bidang akademiknya. Bila kegagalan ini berlangsung terus menerus, maka lama kelamaan dapat mengakibatkan anak mengalami ketakutan akan kegagalan, kemudian anak akan merespon ketakutan itu dengan cara menjauhi sumber rasa takut. Akhirnya anak akan mendapatkan nilai jelek dan memperoleh prestasi yang jelek pula.

Rasa takut gagal tersebut muncul sebagai hasil ketidakmampuan mahasiswa menghadapi tuntutan akademis yang harus diperoleh, sedangkan mahasiswa harus dapat melewati kehidupan yang semakin berat ini dengan memuaskan keinginan-keinginannya maupun orang tuanya. Akibat ketidakmampuan mahasiswa menghadapi keadaan yang dilewati antara harapan orang tua dan ketidakmampuannya, maka mahasiswa akan melakukan tindakan defensif atau pertahanan diri (Freud dalam Atkinson, 1993, h.213).

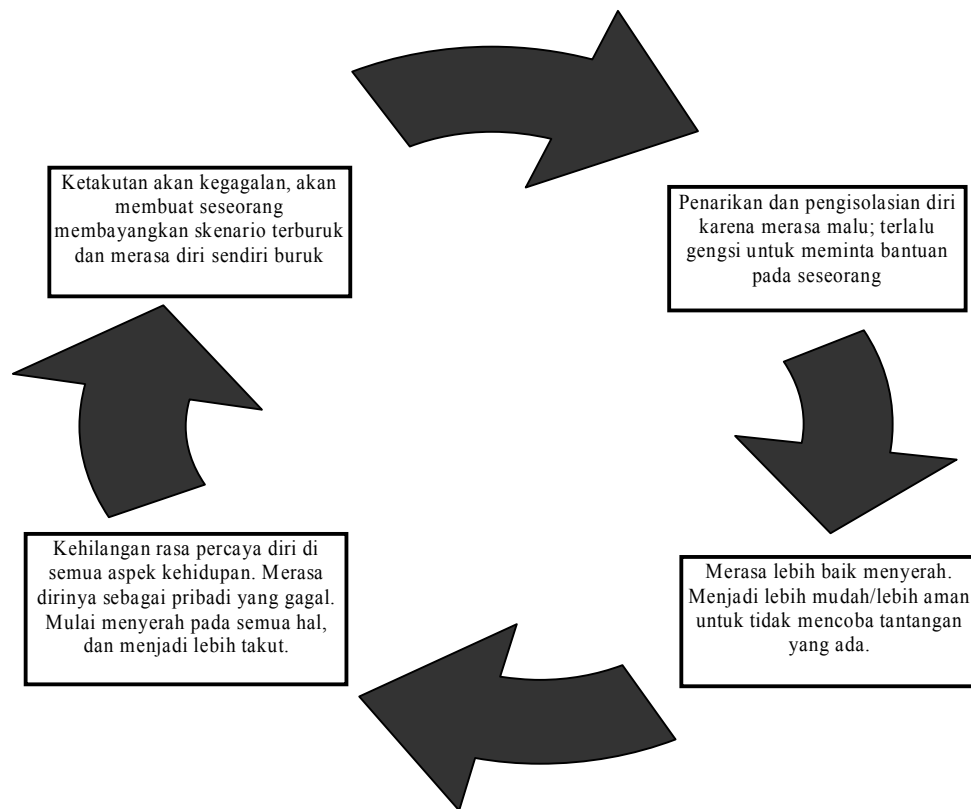
Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Conroy (2004, h.487) individu dengan ketakutan akan kegagalan, khawatir akan konsekuensi sosial kegagalan. Kegagalan akan membuat individu mengalami malu dan penghinaan dari lingkungan sosialnya. Ketakutan akan dialaminya malu dan penghinaan berkaitan dengan kecenderungan individu untuk menyalahkan dirinya sendiri dan berkurangnya persetujuan dari orang lain ketika ia mengalami kegagalan.

Menurut Elliot (2004, h.958), malu merupakan pengalaman yang menyakitkan saat individu merasa keseluruhan dirinya merupakan individu yang selalu gagal, bodoh, atau buruk. Malu juga melibatkan kesadaran bahwa diri

individu memiliki banyak kekurangan akan dinilai secara imajiner ataupun nyata oleh orang lain. Tindakan yang berhubungan dengan malu antara lain penghindaran dan penarikan diri, berupa keinginan untuk melarikan diri dari evaluasi orang lain dan menyembunyikan dirinya yang sebenarnya.

Dijelaskan pula bahwa ketakutan akan kegagalan pada akhirnya akan membentuk perputaran antara sebab dan akibat. Ketakutan akan kegagalan akan menghentikan seseorang dalam meminta pertolongan pada orang lain dan dapat mengisolasiannya dalam dunianya sendiri sembari merasakan bahwa dirinya bodoh dan sendirian. Individu menjadi malu dan takut dengan apa yang akan dikatakan orang lain, bila dirinya mengakui memerlukan bantuan. Walaupun orang lain melihat kehidupannya baik, tetapi diri sendiri tidak demikian dan selalu melihat kehidupan orang lain lebih baik. Setelah itu muncullah perasaan akan mengalami kegagalan dalam tugas sehingga individu tersebut mulai memikirkan skenario terburuk yang mungkin bisa terjadi.

Ketakutan akan kegagalan akan mencegah individu melakukan hal-hal yang baru karena kemungkinan akan gagal, dan akan membuatnya menilai diri sendiri buruk. Setelah berhenti melakukan hal-hal baru, kegagalan tak dapat menyakiti lagi. Ketakutan itu kadang juga membuat seseorang berhenti melakukan sesuatu yang semestinya dilakukannya dan kemudian akan membawanya pada perasaan negatif tentang diri sendiri dan membuatnya merasa terisolasi. Perputaran itu kemudian kembali lagi pada awal. Gambar (*Winkel, WS, www.asp.wlv.ac.uk, 2005.*) dibawah ini akan menjelaskan perputaran ketakutan akan kegagalan tersebut:



Pada umumnya orang justru takut karena bahaya yang datang dari luar. Bila mengalami hambatan dari luar dirinya dan merasa tidak mampu menghadapinya, maka orang tersebut pada akhirnya akan mengalami ketakutan. Ketakutan dapat ditimbulkan karena adanya jarak yang lebar antara harapan yang terlalu tinggi dan besar terhadap sesuatu yang ingin diraih dengan kemampuan yang ada pada diri seseorang. Seseorang merasa khawatir, cemas, dan takut untuk tidak dapat meraih dan mencapainya (Suardiman, 1987, h.43).

Berdasarkan penelitian Elliot dan Sheldon (1997, h.173), adanya tekanan dari berbagai pihak dan kompetisi mungkin bagus untuk beberapa pelajar, tetapi tidak bagus untuk pelajar yang memiliki kegelisahan dan kecemasan yang tinggi terhadap prestasinya di sekolah. Ketakutan akan kegagalan kemudian dapat mempengaruhi pelajar dalam menetapkan tujuan belajarnya. Ada tiga orientasi pelajar berdasarkan tujuan yang ingin dicapainya, antara lain penguasaan materi (*mastery skills*), tujuan untuk melakukan performansi (*performance goals*) yang terdiri dari melakukan performansi agar terlihat baik di mata orang lain (*performance approach goals*) dan menghindari melakukan performansi yang buruk di depan orang lain (*performance avoidance goals*).

Banyaknya mahasiswa yang memiliki prestasi belajar yang buruk karena ketakutan akan kegagalan, kondisi tersebut disebabkan oleh perasaan antara lain: kekecewaan, keragu-raguan, tekanan, dan anggapan bahwa dirinya kurang mampu. Ketidakberhasilan mahasiswa mengakibatkan terganggunya dorongan untuk meraih sukses sehingga anak lebih memusatkan perhatian pada usaha menyelamatkan diri dari kegagalan. Adanya motif menghindari kegagalan lebih besar dari pada motif berprestasi, sehingga mahasiswa tidak mau mencoba mendapat nilai yang baik. Mahasiswa akan bisa belajar dengan baik apabila ia diliputi perasaan senang dan aman serta bebas dari paksaan atau tekanan akan harapan orang tua, sehingga pencapaiannya dapat maksimal dan menjadikan anak tidak merasa takut gagal yang dikarenakan persepsi yang negatif terhadap harapan orang tua.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada kaitan antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan.

D. Hipotesis

Berdasarkan sajian kepustakaan diatas, maka hipotesa penelitian ini adalah bahwa ada hubungan positif antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa. Semakin positif persepsi mahasiswa terhadap harapan orang tua maka semakin tinggi ketakutan akan kegagalan. Sebaliknya semakin negatif persepsi mahasiswa terhadap harapan orang tua maka ketakutan akan kegagalan semakin rendah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Suryabrata (1998, h.72) variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian atau faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Kriterium : Ketakutan akan Kegagalan
2. Variabel Prediktor : Persepsi terhadap Harapan Orang Tua

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam sub bab ini akan diuraikan tentang definisi atau batasan operasional dari variable penelitian. Hal ini untuk menghindari kesalahpahaman mengenai data yang akan dikumpulkan serta untuk menghindari kesesatan dalam menentukan alat pengumpul data. Definisi oprasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang mana sifat-sifat tersebut dapat diamati atau diobservasi (Suryabrata, 1998, h.76).

1. Ketakutan akan Kegagalan

Ketakutan akan kegagalan adalah perasaan tegang dan kekhawatiran pada diri individu ketika menghadapi kemungkinan kegagalan berupa kegagalan presentasi diri yang memalukan, menurunnya persepsi mengenai kemampuannya sendiri, hilangnya perhatian dari orang-orang yang penting baginya yaitu

pengajar, teman sebaya, dan orang tua, maupun kapasitas individu mengantisipasi kegagalan dalam mencapai standar prestasi.

Ketakutan akan kegagalan diukur dengan menggunakan Skala Ketakutan akan Kegagalan yang mengacu pada lima ciri dari aspek-aspek ketakutan akan kegagalan Conroy (2002 h.45), yaitu: ketakutan akan dialaminya penghinaan dan rasa malu, ketakutan akan menurunnya *self-estimate* individu, ketakutan akan ketidakpastian masa depan, ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya.

Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek maka semakin positif tingkat ketakutan akan kegagalan, sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek menunjukkan semakin negatif tingkat ketakutan akan kegagalan.

2. Persepsi terhadap Harapan Orang Tua

Persepsi terhadap harapan orang tua adalah pemberian makna yang menyangkut masuknya pesan dan informasi dalam diri individu untuk menyadari dan memahami keinginan dan kehendak orang tua agar anak mendapatkan sesuatu yang maksimal, yang disertai dengan perbuatan mendampingi, memberi dorongan dan penghargaan.

Persepsi terhadap harapan orang tua ini akan diperoleh dengan menggunakan Skala Persepsi Mahasiswa terhadap Harapan Orang Tua, yang mengacu pada aspek kognisi dan afektif dengan pemberian nasehat dan pemberian ganjaran.

Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek maka makin positif persepsi mahasiswa terhadap harapan orang tua, sebaliknya semakin rendah skor yang

diperoleh subjek menunjukkan semakin negatif persepsi mahasiswa terhadap harapan orang tua.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

Populasi adalah keseluruhan individu atau penduduk yang masuk dalam penelitian untuk diteliti. Populasi tersebut kemudian diambil sebagai contoh atau sampel yang diharapkan dapat mewakili populasi (Hadi, 2000, h.220).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2005, h.55).

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa psikologi Universitas Diponegoro Semarang, dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Mahasiswa angkatan 2001 hingga angkatan 2005

Mahasiswa angkatan 2001 hingga angkatan 2005 yang dijadikan subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Psikologi UNDIP kelas reguler. Mahasiswa angkatan 2001 hingga angkatan 2005 adalah mahasiswa yang telah melakukan penyesuaian diri dan adaptasi belajar di perguruan tinggi, dan telah memperoleh hasil belajar. Mahasiswa angkatan 2001 hingga angkatan 2005 dianggap telah mampu melakukan penyesuaian mengenai metode atau cara-cara atau strategi-strategi belajar yang efektif di perguruan tinggi. Disamping itu agar setiap angkatan kemungkinan ketakutan akan kegagalan berimbang.

2. Sedang mengikuti mata kuliah di Program Studi Psikologi UNDIP.

3. Aktif kuliah pada saat penelitian berlangsung, dalam arti tidak sedang mengambil cuti kuliah.

Sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi (Hadi, 2000, h.221). Dari populasi tersebut diambil sejumlah individu sebagai sampel penelitian dengan karakteristik sesuai dengan populasi.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proporsional random sampling* yaitu pengambilan sampel apabila dalam populasi terdiri dari kategori-kategori, kelompok atau golongan yang setara atau sejajar yang diduga secara kuat berpengaruh pada hasil-hasil penelitian (Winarsunu, 1996, h. 13). Random dimaksudkan bahwa setiap subjek dalam populasi memiliki peluang yang sama besar untuk terpilih menjadi sampel (Azwar, 1998, h.81)

Jumlah populasi penelitian sebanyak 339 mahasiswa, dengan mengacu pada tabel Krecjie, peneliti mengambil secara acak 181 mahasiswa sebagai sampel penelitian. Perincian jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut :

$$JSB = \frac{JST}{JPT} \times JPB$$

Keterangan :

JSB = Jumlah Sampel Bagian
JST = Jumlah Sampel Total
JPB = Jumlah Populasi Bagian
JPT = Jumlah Populasi Total

Berdasarkan rumus tersebut, maka perincian pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

- a. JPT (Jumlah Populasi Total) = 339
- b. JST (Jumlah Sampel Total) = 181, jumlah tersebut diperoleh dengan menggunakan tabel Krecjie (Sugiyono, 2005, h.63).

c. JPB (Jumlah Populasi Bagian) pada tiap-tiap angkatan adalah sebagai berikut :

Mahasiswa Angkatan 2001 = 37 orang

Mahasiswa Angkatan 2002 = 70 orang

Mahasiswa Angkatan 2003 = 71 orang

Mahasiswa Angkatan 2004 = 81 orang

Mahasiswa Angkatan 2005 = 80 orang

d. JSB (Jumlah Sampel Bagian) adalah sebagai berikut :

Mahasiswa Angkatan 2001	$JSB = \frac{181}{339} \times 37$ $= 20 \text{ mahasiswa}$
Mahasiswa Angkatan 2002	$JSB = \frac{181}{339} \times 70$ $= 37 \text{ mahasiswa}$
Mahasiswa Angkatan 2003	$JSB = \frac{181}{339} \times 71$ $= 38 \text{ mahasiswa}$
Mahasiswa Angkatan 2004	$JSB = \frac{181}{339} \times 81$ $= 43 \text{ mahasiswa}$
Mahasiswa Angkatan 2005	$JSB = \frac{181}{339} \times 80$ $= 43 \text{ mahasiswa}$

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi. Skala psikologi merupakan alat ukur yang disusun berdasarkan aspek dan indikator perilaku dari masing-masing variabel psikologis (Azwar, 1999, h.2-5). Dalam rangka memperoleh data yang diperlukan digunakan metode skala. Metode skala mendasarkan diri kepada data yang berwujud laporan tertulis dari subjek yang akan diselidiki (Suryabrata, 1990, h.15).

Pengertian skala adalah daftar pertanyaan yang harus dijawab dan atau daftar isian yang harus diisi berdasarkan jumlah subjek dan berdasarkan atas jawaban dan isian itu, selanjutnya peneliti mengambil kesimpulan mengenai subjek yang diteliti (Suryabrata, 1990, h.16).

Pendapat ini didukung oleh Mardalis (1995, h.6) yang mengemukakan bahwa skala adalah teknik pengumpulan data melalui formulir yang berisi pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan maupun informasi yang diperlukan peneliti.

Sebagai alat ukur, skala psikologi memiliki beberapa karakteristik khusus yang membedakan dari berbagai bentuk alat pengumpul data yang lain (Azwar, 2004, h.4). Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkapkan atribut yang hendak diukur, melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan. Artinya meskipun subjek memahami pertanyaan atau pernyataan yang diberikan, tetapi

subjek tidak mengetahui arah jawaban yang dikehendaki dari pertanyaan yang diajukan sehingga jawaban subjek sangat bergantung pada interpretasi subjek terhadap pertanyaan ataupun pernyataan tersebut.

- b. Skala psikologi selalu berisi banyak aitem. Hal tersebut karena atribut psikologis diungkap secara tidak langsung melalui indikator-indikator perilaku, sedangkan indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem. Jawaban subjek terhadap satu aitem baru merupakan sebagian dari banyak indikasi mengenai atribut yang diukur, sedangkan kesimpulan akhir baru dapat dicapai bila semua aitem telah dijawab oleh subjek.
- c. Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban "benar" atau "salah". Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh, hanya jawaban yang berbeda yang akan diinterpretasikan secara berbeda pula.

Adapun dasar penggunaan metode skala adalah adanya ungkapan bahwa (Azwar, 2004, h.5):

- a. Data yang diungkap oleh skala psikologi berupa konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian.
- b. Pertanyaan atau pernyataan yang terdapat dalam skala merupakan suatu stimulus yang berupa indikator perilaku yang dapat digunakan untuk memancing jawaban yang merupakan refleksi dari keadaan diri subjek. Hal tersebut menyebabkan subjek kurang menyadari jika dirinya sedang dinilai, sehingga skala dapat mengumpulkan sebanyak mungkin indikasi dari aspek kepribadian yang lebih abstrak.

Metode skala mengandung anggapan-anggapan (Hadi, 2000, h.157) bahwa:

- a. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b. Apa yang dinyatakan subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Interpretasi subjek tentang pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan yang dimaksud peneliti.

Ada dua skala yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Skala Ketakutan akan Kegagalan

Skala ketakutan akan kegagalan disusun bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi ketakutan akan kegagalan. Skala Ketakutan akan Kegagalan disusun berdasarkan aspek-aspek ketakutan akan kegagalan yang diungkapkan oleh Conroy (2002, h.45) yaitu:

- f. Ketakutan akan dialaminya penghinaan dan rasa malu

Ketakutan akan memermalukan diri sendiri, terutama jika banyak orang yang mengetahui kegagalannya. Individu mencemaskan apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya dan penghinaan serta malu yang akan didapatkan.

- g. Ketakutan akan penurunan estimasi diri (*self-estimate*) individu

Ketakutan ini meliputi perasaan kurang dari dalam individu. Individu merasa tidak cukup pintar, tidak cukup berbakat sehingga tidak dapat mengontrol performansinya.

h. Ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial

Ketakutan ini melibatkan penilaian orang lain terhadap individu. Individu takut apabila ia gagal, orang lain yang penting baginya tidak akan mempedulikan, tidak mau menolong dan nilai dirinya akan menurun dimata orang lain.

i. Ketakutan akan ketidakpastian masa depan

Ketakutan ini datang ketika kegagalan akan mengakibatkan ketidakpastian dan berubahnya masa depan individu. Kegagalan ini akan merubah rencana yang dipersiapkan untuk masa depan, dalam skala kecil atau skala besar.

j. Ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya.

Ketakutan akan mengecewakan harapan, dikritik, dan kehilangan kepercayaan dari orang lain yang penting baginya, seperti orang tua, yang akan menimbulkan penolakan orang tua terhadap diri individu.

Berikut adalah *blue print* Skala Ketakutan akan Kegagalan yang dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel.1
Blue Print Skala Ketakutan akan Kegagalan

No.	Aspek Ketakutan akan Kegagalan	Jumlah Aitem		Jumlah Aitem Total	Bobot (%)
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>		
1.	Ketakutan akan dialaminya penghinaan dan rasa malu	10	10	20	20 %
2.	Ketakutan akan menurunnya <i>self-estimate</i> individu	10	10	20	20 %
3.	Ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial	10	10	20	20 %
4.	Ketakutan akan ketidakpastian masa depan	10	10	20	20 %
5.	Ketakutan akan mengecewakan orang lain	10	10	20	20 %
	Total	50	50	100	100 %

2. Skala Persepsi terhadap Harapan Orang Tua

Skala persepsi terhadap harapan orang tua mempunyai tujuan untuk mengetahui seberapa tinggi persepsi mahasiswa terhadap harapan orang tua. Aspek-aspek yang akan diukur dalam skala ini adalah:

- c. Aspek kognisi yaitu aspek yang menyangkut pengharapan dan cara berpikir anak terhadap pemberian nasehat; bantuan maupun bimbingan (berupa alternatif-alternatif pemecahan masalah), pemberian pujian atau hadiah, ganjaran yang kongkrit terhadap anak.

- d. Aspek afeksi yaitu aspek yang menyangkut perasaan anak terhadap pemberian nasehat; bantuan maupun bimbingan (berupa alternatif-alternatif pemecahan masalah), pemberian pujian atau hadiah, ganjaran yang kongkrit terhadap anak.

Perbandingan proporsional bobot pada tiap-tiap aspek persepsi terhadap harapan orang tua adalah sama. Pernyataan tersebut didukung oleh Azwar (2004, h.24), yang menyatakan bahwa apabila tidak diperoleh dasar untuk menganggap adanya sebagian aspek yang lebih signifikan dari aspek lainnya, maka semua aspek lebih baik diberi bobot yang sama.

Berikut *blue print* skala persepsi terhadap harapan orang tua yang dapat dilihat pada tabel 3:

Tabel.2

Blue Print *Skala Persepsi terhadap Harapan Orang Tua*

No	Aspek Harapan Orang Tua	Nasehat		Ganjaran		Jumlah Aitem Total (n)	Bobot (%)
	Aspek Persepsi	F	UF	F	UF		
1	Kognisi	7	7	7	7	28	50 %
2	Afeksi	7	7	7	7	28	50 %
Total		14	14	14	14	56	100 %

Kedua skala yang akan disajikan dan disusun berdasarkan skala *Likert*, yang telah dibagi kedalam lima jenjang yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Antara Sesuai dan Tidak Sesuai (N), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Keseluruhan aitem terdiri dari dua jenis, yaitu aitem yang bersifat

favorable (mendukung pada teori) dan aitem yang bersifat *unfavorable* (tidak mendukung teori). Untuk aitem-aitem *favorable*, jawaban SS sampai STS masing-masing diberi kategori skor mulai 5, 4, 3, 2, dan 1, dimana letak skor tertinggi pada jawaban sangat sesuai (SS) yang mendapat skor 5, sesuai (S) mendapat skor 4, Antara Sesuai dan Tidak Sesuai (N) mendapat skor 3, Tidak Sesuai (TS) mendapat skor 2, Sangat Tidak Sesuai (STS) mendapat skor 1. Sedangkan untuk aitem-aitem *unfavorable*, jawaban SS sampai STS masing-masing diberi skor 1, 2, 3, 4, dan 5 dengan skor tertinggi diberikan pada jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) yang mendapat skor 5, Tidak Sesuai (TS) mendapat skor 4, Antara Sesuai dan Tidak Sesuai (N) mendapat skor 3, Sesuai (S) mendapat skor 2, dan Sangat Sesuai (SS) mendapat skor 1.

Skala untuk penelitian ini dibuat oleh peneliti dan belum pernah digunakan sebelumnya. Skala tersebut harus diujicobakan terlebih dahulu pada sejumlah responden dengan karakteristik yang sama dengan populasi penelitian. Tujuan diadakannya ujicoba skala adalah untuk mengukur kualitas aitem pada kedua skala yang dilakukan dengan menggunakan uji korelasi aitem-total atau daya beda aitem dan reliabilitas.

E. Validitas dan Reliabilitas

Persyaratan penting dan harus dimiliki oleh suatu alat ukur pengumpulan data yang baik adalah memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi. Suatu alat pengumpul data diharapkan dapat mengukur apa yang sebenarnya hendak diukur.

Alat ukur yang memenuhi syarat akan menghasilkan penelitian yang benar dan dapat menggambarkan keadaan yang sesungguhnya dari masalah yang diselidiki.

1. Validitas Alat Ukur

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti sejauhmana ketetapan dan kecermatan alat ukur dalam menjalankan fungsinya. Suatu alat ukur dapat dikatakan valid apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur sesuai dengan maksud dari pengukuran tersebut. Alat ukur yang valid tidak hanya mampu mengungkap data dengan tepat tetapi juga memberikan gambaran yang cermat mengenai data tersebut. Cermat berarti bahwa pengukuran tersebut mampu memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya diantara subjek penelitian (Azwar, 2000, h.5-6). Secara singkat validitas alat ukur menunjukkan sejauhmana suatu alat pengukur dapat mengukur apa yang seharusnya diukur dalam suatu penelitian. Validitas alat ukur secara umum ada tiga jenis, tetapi dalam penelitian ini digunakan cara validitas konten, yaitu validitas yang dicapai melalui analisis rasional atau melalui penilaian profesional (*professional judgement*) yang dilakukan dengan dosen pembimbing. Pada tahap ini juga diperiksa sejauhmana isi skala mewakili ciri-ciri atribut yang hendak diukur sebagaimana telah ditetapkan dalam kawasan ukurnya (Azwar, 2000, h.45).

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas menunjukan kemampuan alat ukur mengukur sesuatu secara konsisten dari waktu ke waktu (Nurgiantoro, 2000, h.299). Hasil pengukuran

dapat dipercaya apabila diperoleh hasil yang sama dalam beberapa kali pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama (Azwar, 2000, h.4).

Usaha mengestimasi tingkat reliabilitas alat ukur pada dasarnya merupakan usaha untuk meminimalkan skor-skor kesalahan yang ada dalam pengukuran. Jika indeks reliabilitas suatu alat ukur cukup tinggi dan reliabel, maka data amatan yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut dapat mewakili atau paling tidak mendekati keadaan atau ciri laten subjek penelitian.

Uji reliabilitas yang akan digunakan perlu diperhitungkan unsur kesalahan pengukuran (*error measurement*). Hasil pengukuran merupakan suatu kombinasi antara hasil pengukuran yang sesungguhnya (*true score*) yang ditambah dengan hasil pengukuran. Pengujian reliabilitas alat ukur menggunakan teknik koefisien *Alpha* dari Cronbach untuk menghasilkan estimasi reliabilitas yang cermat. Semakin besar koefisien reliabilitas, berarti semakin kecil kesalahan pengukuran maka semakin reliabel alat ukur yang digunakan, namun sebaliknya apabila semakin kecil koefisien korelasi maka makin besar kesalahan pengukuran dan semakin tidak reliabel alat ukur yang digunakan (Azwar, 2004, h.46).

Perhitungan korelasi aitem-total (daya diskriminasi aitem) dan uji reliabilitas skala dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS versi 11.5 setelah diuji daya beda aitem dan reliabilitasnya, skala ketakutan akan kegagalan dan skala persepsi terhadap harapan orang tua dapat digunakan untuk penelitian lapangan.

3. Daya Diskriminasi Aitem

Seleksi aitem skala psikologi dilakukan dengan parameter daya beda atau daya diskriminasi aitem yang menghasilkan koefisien korelasi aitem total. Daya diskriminasi aitem menunjukkan sejauhmana aitem mampu membedakan antara individu yang memiliki atribut yang diukur dengan individu yang tidak memiliki atribut yang diukur (Azwar, 2004, h.59). Setelah uji coba (*try out*), maka akan dilakukan seleksi aitem skala psikologi. Seleksi aitem tersebut akan menggunakan koefisien korelasi *Product-Moment* dari Karl Pearson karena data yang ada berupa interval. Besarnya koefisien korelasi aitem-total bergerak dari 0 sampai 1,00 dengan tanda positif atau tanda negatif. Semakin baik daya deskriminasi aitem maka koefisien korelasinya semakin mendekati angka 1,00. Azwar (2004, h.67) menyebutkan bahwa koefisien korelasi aitem-total minimal $r_{ix} = 0,30$. bila dalam komponen yang bersangkutan ternyata jumlah aitem yang memenuhi syarat tersebut masih kurang dari jumlah aitem yang direncanakan, maka diambil aitem yang r_{ix} -nya sedikit lebih rendah.

F. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari suatu penelitian tidak dapat digunakan langsung tetapi dapat dipahami, jelas dan teliti. Metode analisis data yang digunakan adalah metode statistik. Metode ini merupakan metode ilmiah untuk mengumpulkan, menyusun, menyajikan serta menganalisa data penelitian yang berwujud angka. Hal ini digunakan untuk mencari kesimpulan yang benar (Hadi, 2000, h.25).

Data-data yang terkumpul dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis Regresi Linear Sederhana (*Linear Simple Regression*) yaitu teknik yang digunakan jika hanya terdapat satu variabel dependen untuk mengetahui besar hubungan antar variabel, menguji taraf signifikansi dan mencari hubungan efektif variabel independen (Hadi, 1995, h.2). Regresi Linear Sederhana didasarkan pada hubungan fungsional maupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Selain dapat mengetahui adanya keeratan hubungan antara kedua variabel, teknik analisis regresi linear sederhana juga dapat mencari seberapa besar sumbangan efektif variabel persepsi terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan. Teknik analisis data tersebut dilakukan dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) Versi 11.5.

Asumsi yang harus dipenuhi untuk melakukan analisis data dengan teknik analisis regresi linear sederhana adalah:

1. Uji normalitas, dipakai untuk menguji apakah data subjek penelitian mengikuti suatu distribusi normal statistik (Sugiyono, 2005, h.73). uji normalitas dengan menggunakan teknik statistik uji *Kolmogrov-Smirnov Goodness of Fit Test*.
2. Uji linearitas, merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linear tidaknya suatu distribusi data penelitian (Winarsunu, 1996, h.98). Bila harga F empirik lebih kecil daripada F teoritik, berarti data yang diteliti berbentuk linear.

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Prosedur dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Tujuan dilaksanakan orientasi kancan penelitian adalah untuk mengetahui dengan jelas letak dan wilayah penelitian akan dilakukan. Orientasi kancan dilakukan dengan melakukan survey langsung ke lokasi penelitian yaitu pada Program Studi Psikologi Universitas Diponegoro yang terletak di Jl. Prof. Soedarto, SH. Kampus UNDIP Tembalang Semarang, Jawa Tengah.

Pendirian Program Studi Psikologi UNDIP sebenarnya sudah dimulai sekitar tahun 1980-an, dengan dimulainya UNDIP menerima sejumlah sarjana Psikologi. Setelah diperjuangkan beberapa tahun, akhirnya pada tahun 1995 UNDIP menerima Surat Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi dengan nomor SK: 362/Dikti/Kep/1995, SK tersebut memberikan izin untuk mendirikan Program Studi Psikologi dengan menginduk pada Fakultas Kedokteran UNDIP.

Pada kurun waktu awal berdirinya Program Studi Psikologi, dosen tetap yang bergabung berjumlah 10 orang dengan Drs. Darmanto Jatman, SU sebagai Ketua Program Studi Psikologi yang pertama. Untuk pertama kalinya Program Studi Psikologi menerima 66 mahasiswa, yang pada waktu itu ruang/gedung Program Studi Psikologi menempati salah satu unit dari kompleks gedung Fakultas MIPA. Pada tahun 2000, tepatnya pada tanggal 16 Agustus 2000 gedung baru Program Studi Psikologi yang terletak bersebelahan dengan gedung Fakultas

Kesehatan Masyarakat diresmikan pemakaiannya. Sejak saat itu semua perkuliahan dan kegiatan proses belajar mengajar dipusatkan di gedung baru tersebut.

Pesatnya perkembangan bidang keahlian/profesionalisme dan IPTEK menuntut Program Studi Psikologi UNDIP untuk menghasilkan lulusan yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan. Tantangan semakin berat seiring dengan era globalisasi, oleh karena itu Program Studi Psikologi selalu berpegang pada visi dan misi. Visi Program Studi psikologi yaitu menjadi pusat pendidikan psikologi terbuka yang berbasis keluarga Indonesia.

Misi Program Studi Psikologi yaitu berusaha meningkatkan komitmen yang meliputi :

- a. Menyelenggarakan pendidikan psikologi terbuka berbasis keluarga Indonesia yang mampu bekerja sama dengan ilmu lain.
- b. Melaksanakan penelitian dan publikasi ilmiah psikologi yang berorientasi pada keluarga Indonesia.
- c. Melaksanakan pengabdian masyarakat dengan kualitas terbaik yang sesuai dengan kebutuhan akan jasa psikologi dalam berbagai bidang kehidupan.

Sesuai dengan visi dan misi yang ditetapkan, Program Studi Psikologi memiliki tujuan umum yaitu:

- a. Menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan kompetitif secara global dengan karakter beriman, mandiri, percaya diri, adaptif, bertanggung jawab, empatik, berbudaya, inovatif, berjiwa wirausaha, serta mampu bekerja sama secara interdisipliner.

- b. Mengembangkan psikologi yang berbasis keluarga dengan melakukan penelitian dan kajian ilmiah.
- c. Menghasilkan lulusan yang memiliki kepekaan dan partisipasi sosial dalam memecahkan permasalahan psikologi di masyarakat.
- d. Menjamin keberlangsungan proses pendidikan psikologi yang bermutu dan mampu bersaing dengan institusi lain.

Program Studi Psikologi menyelenggarakan pendidikan Program Strata 1 (S1) Reguler dan Program S1 Non Reguler. Penerimaan mahasiswa baru S1 Reguler melalui SPMB yang dilakukan secara nasional dan PSSB, sedangkan penerimaan mahasiswa baru program S1 Non Reguler yang berasal dari SMA/MA melalui SPMB yang diselenggarakan oleh Program Studi Psikologi UNDIP dengan melakukan koordinasi bersama Universitas.

Kampus Program Studi Psikologi UNDIP memiliki 2 gedung terdiri dari 1 gedung untuk Musolah dan 1 gedung lagi yang memiliki 3 lantai yaitu Lantai.1 digunakan untuk ruang kelas, JAPSI, ruang sidang dan laboratorium, Lantai. 2 digunakan untuk perpustakaan, Tata Usaha, ruang Dosen dan kantor Ka. Prodi Psikologi, sedangkan Lantai. 3 digunakan untuk ruang kelas dan ruang Biro Skripsi.

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan sebagai berikut : *pertama*, masa studi untuk jenjang S-1 dijadwalkan untuk delapan semester. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bagian Akademik Program Studi Psikologi, diketahui bahwa 100% lulusan untuk jenjang S1 memiliki masa studi di atas delapan semester. Lama studi rata-rata Program Studi Psikologi UNDIP

adalah lima tahun tujuh bulan (5 tahun 7 bulan). Hal tersebut mempengaruhi perasaan ataupun kekhawatiran dalam diri mahasiswa yang berindikasi pada ketakutan akan kegagalan. *Kedua*, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa Program Studi Psikologi UNDIP terdapat keluhan dari mahasiswa mengenai munculnya dampak psikologis yang dirasakan seperti rasa panik disertai dengan kecemasan yang berlebihan, dan perhatiannya kacau serta semakin tidak percaya diri karena keinginan untuk cepat menyelesaikan studi sehingga menimbulkan ketakutan akan kegagalan. Kecemasan ini juga didorong oleh adanya harapan dan aspirasi orang tua yang tinggi terhadap mahasiswa untuk cepat lulus kuliah. *Ketiga*, di Program Studi Psikologi UNDIP belum pernah dilakukan penelitian mengenai “Hubungan antara Persepsi terhadap Harapan Orang Tua dengan Ketakutan akan Kegagalan pada Mahasiswa”. *Keempat*, adanya izin untuk melakukan penelitian dari pihak Program Studi Psikologi UNDIP.

2. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian perlu dilakukan agar penelitian berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan diadakannya penelitian. Persiapan penelitian meliputi :

a. Persiapan administratif

Persiapan administratif yang dilakukan adalah permohonan surat pengantar penelitian dari Program Studi Psikologi UNDIP. Peneliti mendapatkan surat pengantar penelitian dari Program Studi Psikologi UNDIP yang bernomor 469/J07.1.16/AK/2007, tentang permohonan ijin *Try out* dan penelitian. Surat pengantar tersebut kemudian diajukan kepada Ketua Program

Studi Psikologi UNDIP dan mendapat persetujuan untuk melaksanakan penelitian. Setelah mendapat persetujuan untuk melaksanakan penelitian, maka peneliti menentukan jadwal untuk melakukan wawancara, uji coba skala dan penelitian dengan terlebih dahulu melakukan konfirmasi kepada Sekretaris Bidang Akademik Program Studi Psikologi UNDIP. Setelah mendapatkan persetujuan mengenai jadwal pelaksanaan wawancara, uji coba skala dan penelitian, maka penelitian dilaksanakan.

b. Persiapan alat ukur

Penelitian ini menggunakan dua skala psikologi, yaitu skala persepsi terhadap harapan orang tua dan skala ketakutan akan kegagalan. Kedua skala disusun menjadi satu buku dan diujicobakan pada subjek penelitian. Skala uji coba diisi dan dikembalikan pada saat itu juga. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan SPSS versi 11.5 untuk mendapatkan aitem gugur dan aitem valid.

Dua skala yang diujicobakan pada subjek penelitian adalah sebagai berikut :

1) Skala Ketakutan akan Kegagalan

Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek ketakutan akan kegagalan yang diungkapkan oleh Conroy (2002, h.45) yaitu : ketakutan akan dialaminya penghinaan dan rasa malu, ketakutan akan menurunnya *self-estimate* individu, ketakutan akan ketidakpastian masa depan, ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya.

Skala Ketakutan akan kegagalan terdiri dari 100 aitem. Komposisi dan sebaran aitem dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel.3
Sebaran Aitem Uji Coba Skala Ketakutan akan Kegagalan

No.	Aspek Ketakutan akan Kegagalan	Indikator Perilaku	Aitem		Jumlah Aitem Total	Bobot (%)
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>		
1.	Ketakutan akan dialaminya penghinaan dan rasa malu	1. Merasa gelisah ketika mengalami kegagalan 2. Ketidakpercayaan diri dlm mencoba sesuatu 3. Merasa terhina ketika org lain mengetahui kegagalannya.	1, 16, 21, 36, 41, 56, 61, 76, 81, 96	6, 11, 26, 31, 46, 51, 66, 71, 86, 91	20	20 %
2.	Ketakutan akan menurunnya <i>self-estimate</i> individu	1. Merasa tidak cukup pintar dan tidak cukup berbakat 2. Tidak mau berusaha utk meningkatkan potensi diri.	7, 12, 27, 32, 47, 52, 67, 72, 87, 92	2, 17, 22, 37, 42, 57, 62, 77, 82, 97	20	20 %
3.	Ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial	1. Tidak siap menerima kritikan 2. Takut tdk dihargai atau diremehkan.	3, 18, 23, 38, 43, 58, 63, 78, 83, 98	8, 13, 28, 33, 48, 53, 68, 73, 88, 93	20	20 %
4.	Ketakutan akan ketidakpastian masa depan	1. Tidak mampu membuat rencana-rencana cadangan 2. Takut akan masa depannya.	9, 14, 29, 34, 49, 54, 69, 74, 89, 94	4, 19, 24, 39, 44, 59, 64, 79, 84, 99	20	20 %
5.	Ketakutan akan mengecewakan orang lain	1. Mengecewakan harapan org tua dan kerabat 2. Kehilangan kepercayaan dari orang lain yg penting baginya, misalnya sahabat, pacar, dan tokoh yg dikagumi.	5, 20, 25, 40, 45, 60, 65, 80, 85, 100	10, 15, 30, 35, 50, 55, 70, 75, 90, 95	20	20 %
TOTAL			50	50	100	100 %

2) Skala Persepsi terhadap Harapan Orang Tua

Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek persepsi terhadap harapan orang tua yaitu aspek kognisi dan afektif dengan pemberian nasehat dan pemberian ganjaran. Skala persepsi terhadap harapan orang tua terdiri dari 56 aitem. Komposisi dan sebaran aitem dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel.4
Sebaran Aitem Uji Coba Skala Persepsi terhadap Harapan Orang Tua

No	Aspek Harapan Orang Tua	Aitem				Aitem Total (n)	Bobot (%)
	Aspek Persepsi	Nasehat		Ganjaran			
		Favorable	UF	Favorable	UF		
1	Kognisi	1, 9, 17, 25, 33, 41, 49	6, 14, 22, 30, 38, 46, 54	3, 11, 19, 27, 35, 43, 51	8, 16, 24, 32, 40, 48, 56	28	50 %
2	Afeksi	5, 13, 21, 29, 37, 45, 53	2, 10, 18, 26, 34, 42, 50	7, 15, 23, 31, 39, 47, 55	4, 12, 20, 28, 36, 44, 52	28	50 %
Total		14	14	14	14	56	100 %
	Aspek	Indikator Perilaku		Indikator Perilaku			
1.	Kognisi	1. Memikirkan alternatif pemecahan masalah yang diajukan orangtua 2. Memikirkan nasehat orangtua mengenai prestasi belajar. 3. Memikirkan bimbingan orangtua mengenai cara belajar.		1. Memikirkan akan hukuman yang diberikan orangtua. 2. Memikirkan akan hadiah yang diberikan orangtua			
2.	Afeksi	1. Merasakan alternatif pemecahan masalah yang diajukan orangtua. 2. Merasakan nasehat orangtua mengenai prestasi belajar 3. Merasakan bimbingan orangtua mengenai cara belajar		1. Merasakan akan hukuman yang diberikan orangtua. 2. Merasakan akan hadiah yang diberikan orangtua			

3. Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur

Sebelum skala psikologi digunakan dalam penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba untuk mengetahui indeks daya beda atau indeks daya diskriminasi aitem dan keterpercayaan alat ukur. Azwar (2004, h.13-14) menyatakan bahwa uji coba terhadap aitem skala psikologi bertujuan untuk mengetahui apakah kalimat dalam aitem mudah dan dapat dipahami oleh responden sebagaimana yang diinginkan oleh penulis aitem dan salah satu cara praktis untuk memperoleh data dari responden yang akan digunakan untuk penskalaan atau untuk evaluasi kualitas aitem secara psikometris.

Uji coba skala ketakutan akan kegagalan dan skala persepsi terhadap harapan orang tua dilakukan di Program Studi Psikologi UNDIP. Kedua skala diujicobakan pada 100 mahasiswa Program Studi Psikologi UNDIP. Subjek yang dijadikan uji coba berasal dari anggota populasi yang bukan termasuk sampel penelitian. Uji coba dilaksanakan pada tanggal 15-16 Maret & 20-21 Maret 2007. Pembagian dan pengisian skala dilakukan pada waktu *break*/istirahat jam kuliah dan pada jam-jam tidak sibuk sekitar 10.30 - 13.00 WIB yang dibantu oleh beberapa teman dengan mendatangi mahasiswa di beberapa tempat seperti tempat duduk yang ada di gedung psikologi baik lantai 1, lantai 2 dan lantai 3, serta perpustakaan. Keterangan mengenai pelaksanaan uji coba dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.5
Tahap Pelaksanaan Uji Coba Skala
pada mahasiswa Program Studi Psikologi UNDIP

Waktu Pelaksanaan	Jumlah Responden				
	2001	2002	2003	2004	2005
Kamis, 15 Maret 2007	13	8	4	4	10
Jumat, 16 Maret 2007	7	12	6	14	10
Selasa, 20 Maret 2007	3	5	5	2	-
Rabu, 21 Maret 2007	7	5	5	-	-
Jumlah	20	20	20	20	20

4. Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Alat Ukur

Setelah uji coba skala dilaksanakan pada mahasiswa yang memiliki karakteristik yang setara dengan sampel penelitian, selanjutnya data mentah yang diperoleh dari uji coba tersebut ditabulasikan dan dikenai analisis uji daya beda aitem dan reliabilitas alat ukur.

Daya beda aitem menunjukkan sejauhmana aitem mampu membedakan antara kelompok yang memiliki dan tidak memiliki atribut yang diukur. Daya beda aitem diperoleh dengan cara mengkorelasikan skor aitem dengan skor totalnya (Azwar, 2004, h. 59). Parameter daya beda aitem yang berupa koefisien korelasi aitem total memperlihatkan kesesuaian fungsi aitem dengan fungsi skala dalam mengungkap perbedaan individual. Pemilihan aitem-aitem didasarkan pada koefisien korelasi aitem total tersebut guna mengoptimalkan fungsi-fungsi skala (Azwar 2004, h. 64).

Kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem total biasanya menggunakan batasan $r_{ix} \geq 0,30$. Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembedanya dianggap memuaskan, sedangkan aitem yang

mempunyai harga koefisien korelasi kurang dari 0,30 dapat diinterpretasikan sebagai aitem yang memiliki daya diskriminasi yang rendah. Akan tetapi jika jumlah aitem yang lolos ternyata belum mencukupi jumlah yang diinginkan maka kriteria dapat diturunkan menjadi $r_{ix} \geq 0,25$ (Azwar, 2003. h. 65).

a. Skala Ketakutan akan Kegagalan

Skala ketakutan akan kegagalan untuk uji coba terdiri dari 100 aitem. Indeks daya beda aitem skala ketakutan akan kegagalan berkisar antara -0,0071 sampai 0,6980, dan indeks reliabilitas alpha sebesar 0,9609. Sebagai kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem total biasanya digunakan batasan $r_{ix} \geq 0,30$ akan tetapi peneliti boleh menurunkan sendiri batasan daya diskriminasi aitemnya dengan mempertimbangkan isi dan tujuan skala yang disusun. Peneliti dapat mempertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria 0,30 menjadi 0,25 (Azwar, 2004, h. 65). Peneliti menggunakan batas indeks daya beda aitem untuk skala ketakutan akan kegagalan sebesar 0,30. Setelah dianalisis daya beda aitem dan reliabilitasnya diperoleh 86 aitem valid dengan indeks daya beda berkisar 0,3045 sampai dengan 0,6897, dan indeks reliabilitas alpha sebesar 0,9653. Ringkasan selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel.6
Indeks Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Skala Ketakutan akan Kegagalan
Sebelum Seleksi Aitem (N = 100)

Skala	r_{ix} Min	r_{ix} Max	Koefisien Reliabilitas
Ketakutan akan Kegagalan	-0,0071	0,6980	0,9609

Tabel.7
Indeks Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Skala Ketakutan akan Kegagalan
Sesudah Seleksi Aitem

Skala	r_{ix} Min	r_{ix} Max	Koefisien Reliabilitas
Ketakutan akan Kegagalan	0,3045	0,6897	0,9653

Berdasarkan hasil seleksi aitem skala ketakutan akan kegagalan didapat 86 aitem valid dan 14 aitem gugur. Aitem-aitem yang gugur tersebut mempunyai koefisien korelasi daya beda aitem di bawah 0,30. Aitem-aitem valid dan gugur dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel.8
Sebaran Aitem Valid dan Gugur Skala Ketakutan akan Kegagalan

No	Aspek-Aspek	Nomor Aitem				Jumlah Aitem			
		Valid		Gugur		Valid		Gugur	
		F	UF	F	UF	F	UF	F	UF
1.	Ketakutan akan dialaminya penghinaan dan rasa malu	1, 16, 21, 36, 41, 56, 61, 76, 96	6, 11, 26, 46, 51, 66, 86, 91	81	31,71	9	8	1	2
2.	Ketakutan akan menurunnya <i>self-estimate</i> individu	7, 27, 32, 47, 67, 72, 87, 92	2,17, 22,37, 42,57, 62,77, 82,97	12,52	-	8	10	2	-
3.	Ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial	3, 18, 23, 38, 43, 58, 63, 78, 83, 98	8,28, 33, 48,68, 93	-	13,53, 73, 88	10	6	-	4
4.	Ketakutan akan ketidakpastian masa depan	9, 14, 29, 34, 49, 69, 74, 89	4, 19, 24,39, 44,59, 64,79, 84, 99	54,94	-	8	10	2	-
5.	Ketakutan akan mengecewakan orang lain	5, 20, 25, 40, 45, 60, 65, 80, 100	10,15, 30,50, 55,75, 90, 95	85	35,70	9	8	1	2
Jumlah						44	42	6	8
						86		14	

Keterangan :

F : *Favorable*

UF : *Unfavorable*

Setelah diketahui butir-butir aitem yang valid dan gugur, kemudian aitem-aitem tersebut disusun kembali dengan mempertimbangkan proporsionalitas bobot tiap aitem tidak jauh berbeda. Selanjutnya, dilakukan penomoran baru pada setiap sebaran aitem yang valid dalam tabel sebaran aitem untuk penelitian. Berikut ini adalah tabel sebaran aitem dengan penomoran baru yang akan digunakan dalam penelitian :

Tabel.9
Distribusi Aitem Valid Skala Ketakutan akan Kegagalan

No.	Aspek-Aspek	Favorable	Unfavorable	Jml	Bobot (%)
1.	Ketakutan akan dialaminya penghinaan dan rasa malu	1(1),16(16),21(21), 36(36),41(41),56(56), 61(61),76(74), 96(79)	6(6),11(11),26(26), 46(31),51(46),66(51), 86(66),91(70)	17	19.77
2.	Ketakutan akan menurunnya <i>self-estimate</i> individu	7(7),27(12),32(27), 47(32),67(47),72(52) 87(67),92(71)	2(2),17(17),22(22), 37(37),42(42),57(57), 62(62),77(75),82(80) 97(84)	18	20.93
3.	Ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial	3(3),18(18),23(23), 38(38),43(43),58(58), 63(63),78(76),83(81), 98(85)	8(8),28(13),33(28), 48(33),68(48),93(53)	16	18.6
4.	Ketakutan akan ketidakpastian masa depan	9(9),14(14),29(29), 34(34),49(49),69(54), 74(68),89(72)	4(4), 19(19), 24(24), 39(39),44(44),59(59), 64(64),79(77),84(82), 99(86)	18	20.93
5.	Ketakutan akan mengecewakan orang lain	5(5),20(20), 25(25), 40(40),45(45),60(60), 65(65),80(78), 100(83)	10(10),15(15),30(30), 50(35),55(50),75(55), 90(69),95(73)	17	19.77
Jumlah		44	42	86	100

Keterangan :

Nomor di luar tanda () : nomor aitem yang lama

Nomor di dalam tanda () : nomor aitem yang baru

b. Skala Persepsi terhadap Harapan Orang Tua

Skala persepsi terhadap harapan orang tua untuk uji coba terdiri dari 56 aitem dengan indeks daya beda aitem berkisar antara -0,0011 sampai dengan 0,6929, dan reliabilitas alpha sebesar 0,9198. Setelah dilakukan analisis terhadap daya beda aitem dan reliabilitasnya dengan batasan indeks daya beda aitem sebesar 0,30, diperoleh 41 aitem valid dengan indeks daya beda aitem berkisar antara 0,3035 sampai dengan 0,7755, dan indeks reliabilitas alpha sebesar 0,9333.

Ringkasan selengkapnya dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel.10
Indeks Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Skala Persepsi terhadap Harapan Orang Tua Sebelum Seleksi Aitem (N = 100)

Skala	r_{ix} Min	r_{ix} Max	Koefisien Reliabilitas
Persepsi Terhadap Harapan Orang tua	-0,0011	0,6929	0,9198

Tabel.11
Indeks Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Skala Persepsi terhadap Harapan Orang Tua Sesudah Seleksi Aitem

Skala	r_{ix} Min	r_{ix} Max	Koefisien Reliabilitas
Persepsi Terhadap Harapan Orang tua	0,3035	0,7755	0,9333

Berdasarkan seleksi aitem skala persepsi terhadap harapan orang tua didapat 41 aitem valid dan 15 aitem gugur. Ringkasan selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel.12
Sebaran Aitem Valid dan Gugur Skala Persepsi terhadap Harapan Orang Tua

No	Aspek Harapan Orang Tua	Nomor Aitem				Jumlah Aitem Gugur	Jumlah Aitem Valid
	Aspek Persepsi	Nasehat		Ganjaran			
		F	UF	F	UF		
1	Kognisi	1, 9, 17, 25, 33, 41, 49	6, 14, 22, 30, 38, 46, 54	3, 11, 19, 27, 35, 43, 51	8, 16, 24, 32, 40, 48, 56	9	19
2	Afeksi	5, 13, 21, 29, 37, 45, 53	2, 10, 18, 26, 34, 42, 50	7, 15, 23, 31, 39, 47, 55	4, 12, 20, 28, 36, 44, 52	6	22
Jumlah		12	12	7	10	15	41

Keterangan:

Angka yang dicetak merah = Aitem yang gugur

F : *Favorable*

UF : *Unfavorable*

Setelah diketahui butir-butir aitem yang valid dan gugur, kemudian aitem yang valid tersebut disusun kembali dengan mempertimbangkan proporsionalitas bobot tiap aitem tidak jauh berbeda. Selanjutnya, dilakukan penomoran baru pada setiap sebaran aitem yang valid dalam tabel sebaran aitem untuk penelitian. Berikut ini adalah tabel sebaran aitem dengan penomoran baru yang akan digunakan dalam penelitian :

Tabel.13
Distribusi Aitem Valid Skala Persepsi terhadap Harapan Orang Tua

No	Aspek Harapan Orang Tua	Nomor Aitem				Jumlah	Bobot (%)
	Aspek Persepsi	Nasehat		Ganjaran			
		F	UF	F	UF		
1	Kognisi	1(1),17(9), 25(17), 33(25), 41(32), 49(38)	6(6), 22(14), 30(22), 46(29), 54(36)	3(3), 11(11), 19(19)	8(8), 24(16), 32(24), 40(31), 56(37)	19	46.34
2	Afeksi	5(5), 13(13), 21(21), 37(28), 45(35), 53(40)	2(2), 10(10), 18(18), 26(26), 34(33), 42(39), 50(41)	15(7), 23(15), 31(23), 39(30)	4(4), 12(12), 20(20), 28(27), 36(34)	22	53.66
Jumlah		12	12	7	10	41	100

Keterangan :

F : *Favorable*

UF : *Unfavorable*

Nomor di luar tanda () : nomor aitem yang lama

Nomor di dalam tanda () : nomor aitem yang baru

5. Pelaksanaan Penelitian

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang telah diujicobakan. Waktu pelaksanaan penelitian mulai tanggal 19 & 20 April, 23 - 26 April 2007 yang berlokasi di kampus Program Studi Psikologi UNDIP. Penelitian dilakukan pada mahasiswa reguler Program Studi Psikologi UNDIP angkatan 2001 sampai dengan angkatan 2005. Pembagian dan pengisian skala untuk angkatan 2001 sampai 2005 dilakukan pada waktu sebelum masuk kuliah maupun

break/istirahat jam kuliah dengan mendatangi mahasiswa di beberapa tempat seperti ruang kelas, tempat duduk yang ada di gedung psikologi baik lantai 1, lantai 2 dan lantai 3, perpustakaan. Seperti pada pembagian dan penyebaran skala uji coba peneliti juga dibantu oleh beberapa komting/ketua angkatan dengan tujuan agar mempermudah dalam mengenali mahasiswa dari setiap angkatan yang akan dijadikan responden penelitian. Keterangan selanjutnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel.14
Tahap Pengambilan Data Penelitian

Waktu Pelaksanaan	Jumlah Responden				
	2001	2002	2003	2004	2005
Kamis, 19 April 2007	13	15	21	11	10
Jumat, 20 April 2007	7	3	3	10	9
Senin, 23 April 2007	4	7	5	8	10
Selasa, 24 April 2007	2	5	7	4	8
Rabu, 25 April 2007	2	2	2	5	6
Kamis, 26 April 2007	2	5	-	5	-
Jumlah	20	37	38	43	43

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Psikologi UNDIP angkatan 2001 sampai dengan angkatan 2005 yang berjumlah 339 orang. Mahasiswa yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Psikologi UNDIP dengan karakteristik sebagai berikut :

1. Mahasiswa angkatan 2001 sampai dengan angkatan 2005.
2. Sedang mengikuti mata kuliah di Program Studi Psikologi UNDIP.
3. Aktif kuliah pada saat penelitian berlangsung, dalam arti tidak sedang mengambil cuti kuliah.

Berdasarkan pada jumlah populasi dan mengacu pada tabel *Krejcie*, peneliti mengambil secara acak 181 mahasiswa sebagai sampel penelitian. Perincian jumlah sampel yang diambil pada penelitian selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel.15
Sampel Penelitian

Angkatan	Jumlah Sampel
2001	20
2002	37
2003	38
2004	43
2005	43
Total	181

C. Hasil Analisis Data dan Interpretasi

1. Uji Asumsi

Pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi sederhana. Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas dan uji linieritas sebagai syarat dalam penggunaan analisis regresi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran skor variabel ketakutan akan kegagalan dan persepsi terhadap harapan orang tua. Uji normalitas sebaran data penelitian menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel.16
Uji Normalitas Sebaran Data Ketakutan akan Kegagalan dan Persepsi terhadap Harapan Orang Tua

Variabel	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	P ($p>0,05$)	Bentuk
Ketakutan akan kegagalan	1,067	0,205	Normal
Persepsi terhadap harapan orang tua	1,035	0,234	Normal

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini memiliki distribusi normal. Hal tersebut dapat dilihat dari uji normalitas yang menghasilkan *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,067 dengan $p= 0,205$ ($p>0,05$) untuk ketakutan akan kegagalan, dan 1,035 dengan $p= 0,234$ ($p>0,05$) untuk persepsi terhadap harapan orang tua.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linear antara dua variabel penelitian. Hubungan yang linier menggambarkan bahwa perubahan pada variabel prediktor akan cenderung diikuti oleh perubahan pada variabel kriterium dengan membentuk garis linier. Hasil uji linearitas dari hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa Program Studi Psikologi UNDIP adalah $F_{lin} = 60,887$ dengan $p= 0,0000$ ($p<0,05$). Hasil linearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.17
Uji Linearitas Variabel Persepsi terhadap Harapan Orang Tua dan Ketakutan akan Kegagalan

Nilai F	Signifikansi	P
60,887	$p= 0,0000$	($p<0,05$)

Uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel penelitian adalah linear. Terpenuhi kedua asumsi di atas menunjukkan bahwa teknik regresi dapat digunakan untuk memprediksi hubungan antara kedua variabel penelitian.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa Program Studi Psikologi UNDIP. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan besar hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa Program Studi Psikologi UNDIP adalah $r_{xy} = 0,504$ dengan tingkat signifikan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Nilai r_{xy} positif menunjukkan arah hubungan kedua variabel positif, artinya semakin tinggi persepsi terhadap harapan orang tua, maka semakin tinggi ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa, sebaliknya semakin rendah persepsi terhadap harapan orang tua, maka semakin rendah ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa.

Tingkat signifikansi korelasi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa Program Studi Psikologi UNDIP, dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa Program Studi Psikologi UNDIP dapat diterima.

Tabel.18
Deskripsi Statistik Penelitian

Variabel	Mean	Standar Deviasi	N
Katakutan akan kegagalan	222,20	27,767	181
Persepsi terhadap harapan orang tua	99,97	12,856	181

F tes dalam penelitian ini menghasilkan F hitung sebesar 60,887 dengan tingkat signifikansi $p = 0,0000$ ($p < 0,05$), maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi persepsi terhadap harapan orang tua. Keterangan selanjutnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel.19
Rangkuman Analisis Regresi Sederhana Variabel Penelitian

Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig
<i>Regression</i>	35225,553	1	35225,553	60,887	0,000
<i>Residual</i>	103559,3	179	578,544		
Total	138784,8	180			

Hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa Program Studi Psikologi UNDIP, dapat digambarkan dalam persamaan garis regresi sesuai dengan hasil yang tercantum pada tabel 20.

Tabel.20
Koefisien Persamaan Garis Regresi

Model	Unstandardized Coefficient		Unstandardized Coefficient	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
<i>Constant</i>	113,424	14,054		8,070	0,000
Persepsi terhadap harapan orang tua	1,088	0,139	0,504	7,803	0,000

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat nilai konstanta dan variabel prediktor (persepsi terhadap harapan orang tua) yang dapat memprediksi variasi yang terjadi pada variabel kriterium (ketakutan akan kegagalan) melalui persamaan garis regresi. Persamaan garis regresi pada hubungan dua variabel tersebut adalah : $y = c + \beta x$, dimana $y = 113,424 - 1,088 x$.

Persamaan di atas bermakna bahwa jika tidak ada persepsi terhadap harapan orang tua maka ketakutan akan kegagalan sebesar 113,424 dan koefisien regresi 1,088 berarti setiap penambahan satu unit persepsi terhadap harapan orang tua akan meningkat sebesar 1,088.

Hasil analisis juga menunjukkan koefisien determinasi *R Square* sebesar 0,254. Angka tersebut mengandung arti bahwa dalam penelitian ini, persepsi terhadap harapan orang tua memberikan sumbangan efektif sebesar 25,4% terhadap ketakutan akan kegagalan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tingkat konsistensi variabel ketakutan akan kegagalan sebesar 25,4% dapat diprediksi oleh variabel persepsi terhadap harapan orang tua, sedangkan sisanya sebesar 74,6% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap oleh penelitian ini, misalnya faktor pola asuh orang tua, takut sukses, kontrol diri, pengambilan keputusan, dan kurang asertif.

Tabel.21
Koefisien Determinasi Penelitian

<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std Error of Estimate</i>
0,504	0,254	0,250	24,053

3. Deskripsi Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil analisis diperoleh rata-rata (*mean*) empirik, rata-rata (*mean*) hipotetik, standar deviasi empirik dan standar deviasi hipotetik. Hasil analisis selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel.22
Gambaran Umum Hasil Skor Variabel-Variabel Penelitian

Statistik	Ketakutan akan kegagalan		Persepsi terhadap harapan orang tua	
	Hipotetik	Empirik	Hipotetik	Empirik
Skor minimum	86	152	41	69
Skor maksimum	430	283	205	170
<i>Mean</i>	258	222,20	123	99,97
Standar deviasi	57,33	27,767	27,33	12,856

Gambaran skor tersebut kemudian dipakai untuk menyusun klasifikasi kategori persepsi terhadap harapan orang tua dan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa. Adapun tujuan dari kategorisasi adalah menempatkan individu kedalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2004, h.107). Kategorisasi bersifat relatif maka peneliti boleh menentukan luasnya interval secara subjektif setiap kategorisasi yang diinginkan selama penetapan berada dalam batas kewajaran (Azwar, 2004, h.108).

Berikut rentang nilai dan kategorisasi untuk variabel ketakutan akan kegagalan:

Tabel.23
Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Subjek Penelitian
pada Variabel Ketakutan akan Kegagalan

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$x \leq \mu - 1,5\sigma$	$x \leq 180,5495$	Sangat Rendah
$\mu - 1,5\sigma < x \leq \mu - 0,5\sigma$	$180,5495 < x \leq 208,3165$	Rendah
$\mu - 0,5\sigma < x \leq \mu + 0,5\sigma$	$208,3165 < x \leq 236,0835$	Sedang
$\mu + 0,5\sigma < x \leq \mu + 1,5\sigma$	$236,0835 < x \leq 263,8505$	Tinggi
$\mu + 1,5\sigma < x$	$263,8505 < x$	Sangat Tinggi

Gambar. 1
Kondisi Empiris Ketakutan akan Kegagalan pada Mahasiswa Fakultas
Psikologi UNDIP Semarang

Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
14 Subjek	43 Subjek	62 Subjek	53 Subjek	9 Subjek

152 180,5495 208,3165 236,0835 263,8505 283

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa *Mean* empirik variabel ketakutan akan kegagalan pada penelitian ini sebesar 222,20 dengan Standar Deviasi (SD) empirik sebesar 27,767, sehingga tampak bahwa pada saat penelitian dilakukan, ketakutan akan kegagalan dari subjek penelitian dalam kategori “Sedang” dengan rentang nilai 208,3165 sampai 236,0835.

Kategorisasi berikutnya dilakukan atas variabel persepsi terhadap harapan orang tua, dan hasilnya dapat dilihat dalam Gambar 2 :

Tabel.24
Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Subjek Penelitian
pada Variabel Persepsi terhadap Harapan Orang Tua

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$x \leq \mu - 1,5\sigma$	$x \leq 80,686$	Sangat Rendah
$\mu - 1,5\sigma < x \leq \mu - 0,5\sigma$	$80,686 < x \leq 93,542$	Rendah
$\mu - 0,5\sigma < x \leq \mu + 0,5\sigma$	$93,542 < x \leq 106,398$	Sedang
$\mu + 0,5\sigma < x \leq \mu + 1,5\sigma$	$106,398 < x \leq 119,254$	Tinggi
$\mu + 1,5\sigma < x$	$119,254 < x$	Sangat Tinggi

Gambar.2
Kondisi Empiris Persepsi terhadap Harapan Orang Tua

Sangat Negatif	Negatif	Sedang	Positif	Sangat Positif
8 Subjek	51 Subjek	72 Subjek	46 Subjek	4 Subjek

69 80,686 93,542 106,398 119,254 170

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa *mean* empirik variabel persepsi terhadap harapan orang tua pada penelitian ini sebesar 99,97, sehingga menunjukkan bahwa pada saat diadakan penelitian persepsi terhadap harapan orang tua subjek berada pada kategori “Sedang”, yang berada dalam rentang nilai antara 93,542 sampai dengan 106,398.

BAB V

PENUTUP

A. Pembahasan

Hasil yang diperoleh dari uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap orang tua dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa Program Studi Psikologi UNDIP. Hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan pada penelitian ini memiliki tingkat signifikansi korelasi sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,504$. Nilai positif skor korelasi menunjukkan arah hubungan yang positif antara kedua variabel, yaitu semakin tinggi persepsi terhadap harapan orang tua maka akan semakin tinggi ketakutan akan kegagalan.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi mahasiswa terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. Adanya persepsi mahasiswa terhadap harapan orang tua yang tinggi akan memungkinkan mahasiswa mengalami ketakutan akan kegagalan. Terujinya hipotesis dalam penelitian ini disebabkan adanya tuntutan dan harapan orang tua yang tinggi terhadap kesuksesan akademik mahasiswa, sehingga menimbulkan tekanan yang berakibat mahasiswa mengalami rasa takut gagal dalam dirinya. Kartono (1990, h.143) menyatakan semakin tinggi tuntutan atau harapan orang tua maka akan semakin menimbulkan rasa takut, panik, dan rasa putus asa pada anak, sehingga anak semakin tidak berani melakukan tugas-tugasnya karena takut apabila ia akan mengalami kegagalan lalu dimarahi oleh

orang tuanya atau anak akan takut kalau nantinya mengecewakan hati orang tuanya dan kehilangan kasih sayang dari orang tua, akibatnya anak menjadi kehilangan keinginannya sendiri karena ingin selalu menuruti harapan orang tuanya. Harapan ataupun tuntutan itu sendiri berasal dari harapan yang dimiliki orang tua agar anak berhasil dalam bidang akademiknya. Bila kegagalan ini berlangsung terus menerus, maka lama kelamaan dapat mengakibatkan anak mengalami ketakutan akan kegagalan, kemudian anak akan merespon ketakutan itu dengan cara menjauhi sumber rasa takut. Akhirnya anak akan mendapatkan nilai jelek dan memperoleh prestasi yang jelek pula.

Tingkat ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa Program Studi Psikologi UNDIP berada dalam kategori sedang. Mahasiswa Program Studi Psikologi UNDIP mengalami ketakutan akan kegagalan dalam berbagai tingkatan, tepatnya 62 mahasiswa tergolong dalam tingkatan ketakutan akan kegagalan sedang (menengah), 53 mahasiswa tergolong ketakutan akan kegagalannya tingkat tinggi, tergolong dalam ketakutan akan kegagalan sangat tinggi terdapat 9 mahasiswa dan 43 mahasiswa yang tergolong ketakutan akan kegagalannya tingkat rendah serta 14 mahasiswa dalam kategori ketakutan akan kegagalannya sangat rendah. Hasil tingkatan tersebut diperoleh dari mean empirik ketakutan akan kegagalan dan dari perolehan data secara empirik maka ketakutan akan kegagalan tergolong “sedang” artinya, bahwa ketakutan akan kegagalan pada subjek penelitian tergolong baik. Perolehan hasil penelitian ketakutan akan kegagalan pada taraf “sedang” dikarenakan subjek penelitian mendapatkan perhatian dan pertimbangan dari orang tua atas kemampuan yang dimilikinya

dengan adanya harapan orang tua terhadap kesuksesan akademik. Orang tua memberikan tuntutan dan harapan yang sesuai keinginannya kepada anak dengan memperhatikan dan mempertimbangkan faktor-faktor kemampuan anak, sehingga anak akan mempersepsikan harapan orang tua bukan sebagai tekanan melainkan dukungan, dorongan dan sebagai umpan balik positif. Winkel (1996, h.180) menyatakan bahwa pendidikan dalam keluarga sering kurang menguntungkan anak sejak kecil, dikarenakan orang tua kurang menuntut anak dalam menunjukkan prestasi yang baik, jarang memberikan umpan balik positif, sering meragukan kemampuan anak dengan kata-kata yang bernada menyalahkan. Oleh karena itu, diharapkan anak diberikan pengertian dan perhatian sehingga anak tidak terindikasi terhadap ketakutan akan kegagalan. Pada ketakutan akan kegagalan yang tergolong “tinggi” dikarenakan adanya situasi dan kondisi anak menjadi tertekan, karena harapan orang tua yang tinggi terhadap anak, serta tidak realistis akan prestasi akademik anak yang dapat mempengaruhi pencapaian sasaran atau tujuan yang dikehendaki, sehingga anak mengalami ketakutan akan kegagalan yang tinggi. Dari sinilah timbul rasa takut yang semakin lama semakin besar dan mereka tidak tahu harus berbuat apa, karena orang tua tidak mau mengerti akan kemampuan yang dimiliki anak, dan tidak memberikan dukungan maupun *feedback* yang positif terhadap anak. Akibatnya, anak merasa dirinya tidak dimengerti oleh orang tua, sehingga timbul perasaan cemas dan takut pada diri anak bila ia gagal memenuhi harapan yang ditetapkan oleh orang tuanya.

Ketakutan akan kegagalan muncul sebagai hasil ketidakmampuan anak menghadapi tuntutan akademis yang harus diperolehnya, sementara anak harus

dapat melewati kehidupan yang semakin hari semakin berat dengan adanya tuntutan ataupun harapan dari orang tua yang harus dipenuhi. Untuk itu anak dalam hal ini seorang mahasiswa merasa tidak mampu melewati proses pendidikan yang sesuai dengan harapan orang tua. Mahasiswa dipenuhi pertentangan diri sendiri, antara keharusan memenuhi keinginan orangtua dengan keterbatasan kemampuan akademisnya.

Secara sadar seorang anak tidak akan mengakui bahwa dirinya membenci orang tuanya. Perasaan itu bertentangan dengan keyakinannya bahwa anak harus mencintai orang tuanya. Bila mengakui perasaan yang sebenarnya, anak akan menghancurkan konsep dirinya bahwa seorang anak penuh cinta kasih dan mungkin akan kehilangan kasih sayang serta dukungan orang tuanya. Bila anak marah terhadap orang tua, ketakutan akan muncul menjadi pertanda bahaya yang akhirnya anak melakukan tindakan defensif atau tindakan pertahanan diri untuk menyingkirkan impuls yang menimbulkan ketakutan dari kesadarannya. (Freud dikutip dalam Atkinson L, 1993, h.213).

Hasil perolehan mean empirik persepsi mahasiswa terhadap harapan orang tua, diperoleh data bahwa secara empirik tergolong pada tingkat yang “sedang”. Artinya, persepsi mahasiswa terhadap harapan orang tua pada subjek penelitian tergolong baik. Perolehan hasil persepsi mahasiswa terhadap harapan orang tua menunjukkan bahwa subjek penelitian ini memiliki tingkat persepsi terhadap harapan orang tua tergolong baik, dikarenakan subjek cenderung tetap mempunyai dukungan dari orang tua. Orang tua tetap menumbuhkan harapan pada subjek, mendampingi dan memberikan dorongan pada subjek, sehingga subjek tetap

termotivasi untuk mencapai kesuksesan akademiknya. Hasil penelitian ini juga memperkuat pendapat Fadil (1998) yang mengemukakan bahwa orang tua yang ikut serta dalam kegiatan belajar anak akan memiliki kesadaran yang tinggi pula dalam mengembangkan potensinya. Dukungan, perhatian, dorongan, serta bantuan fasilitas belajar yang memadai bagi anak akan menimbulkan kenyamanan anak dalam belajarnya. Dengan demikian akan lebih memungkinkan bagi anak untuk mencapai kesuksesan belajar yang maksimal. Siahaan (1991, dalam Fadil, 1998) juga menyatakan bahwa orang tua memegang peranan penting untuk meningkatkan prestasi belajar anak. Tanpa dorongan dan rangsangan dari orang tua, maka prestasi anak akan mengalami hambatan dan bahkan menurun sampai rendah.

Persepsi mahasiswa terhadap harapan orang tua merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi ketakutan akan kegagalan. Mahasiswa akan mengalami ketakutan akan kegagalan yang “tinggi” jika individu menanggung beban harapan yang tinggi dari orang-orang yang penting baginya. Harapan akan semakin tinggi jika mahasiswa adalah mahasiswa yang sukses sebelumnya. Orang tua, pengajar akan mengharapkan prestasi yang lebih baik atau paling tidak mahasiswa diharapkan untuk mempertahankan prestasinya. Hal ini diduga karena orang tua kurang memahami anak atau kurangnya komunikasi efektif antara orang tua dengan anak. Mahasiswa Program Studi Psikologi UNDIP Semarang juga mengalami ketakutan jika tidak bisa memenuhi harapan orang tua mereka, sama halnya dengan mahasiswa-mahasiswa yang lain.

Harapan dan tuntutan yang tinggi dari orang tua serta pengajar pada prestasi mahasiswa memberikan tekanan pada diri mahasiswa. Orang tua hanya akan mempedulikan nilai-nilai prestasi akademik yang tercantum dalam transkrip nilai. Kemampuan mahasiswa hanya diukur melalui nilai yang ada dalam transkrip nilai, sehingga mahasiswa cenderung takut terhadap evaluasi (Djiwandono, 2002, h.384).

Tekanan terhadap mahasiswa juga ditambah dengan situasi kompetitif di dalam kelas. Ketakutan akan kegagalan berkaitan dengan ketakutan akan terjadinya pengalaman yang memalukan (Conroy, 2004, h.784). Ketakutan ini akan mendorong mahasiswa untuk menghindar dan menarik diri dari pengamatan dan evaluasi orang lain serta menyembunyikan kekurangan yang dimilikinya (Elliot & Thrash, 2004, h.958). Ketakutan akan pengalaman yang memalukan ini bisa terjadi di dalam ruang kelas, karena situasi dalam kelas bisa menimbulkan perasaan tidak aman dalam mengungkapkan pemikiran ataupun gagasan. Ada tiga hal yang yang bisa menyebabkan mahasiswa merasa tidak aman, yaitu merasa dipandang aneh oleh mahasiswa lain dan pengajar, pekerjaannya dirusak oleh mahasiswa lain, dan terkadang perkelahian di kelas (Djiwandono, 2002, h.284).

Tekanan dari *peer* atau teman sebaya, dalam hal ini adalah teman seangkatan ataupun sekampus, mungkin akan memperberat mahasiswa yang tidak dapat memberikan tampilan yang memuaskan dalam penyelesaian tugas. Tekanan *peer* tidak selalu mudah bagi pengajar untuk mengontrol situasi yang terjadi di ruang kelas, misalnya seperti sorak sorai ketika mahasiswa melakukan hal yang

salah, lucu, atau terlihat bodoh ketika berada di depan kelas (Djiwandono, 2002, h.315).

Hasil penelitian menunjukkan sumbangan efektif persepsi mahasiswa terhadap harapan orang tua memiliki kontribusi sebesar 25,4 %. Sedangkan kontribusi sebesar 74,6 % berasal dari faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi ketakutan akan kegagalan. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari seringnya mengalami kegagalan, perasaan tidak berharga, malu, dan lingkungan sosial (Smet. B, 1994).

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian didapatkan informasi bahwa mahasiswa sebagian besar berusaha menghindari dari kemungkinan melakukan hal yang salah atau aneh yang akan mengundang ejekan, atau menjadi bahan tertawaan. Bagi mahasiswa, lebih aman jika pemikiran diungkapkan oleh mahasiswa lain yang lebih pintar dan mengerti benar akan maksud diskusi atau pertanyaan. Ada juga mahasiswa yang menyatakan bahwa situasi di kelasnya lebih nyaman daripada kelas lain karena kekompakan teman-teman se-angkatan.

Kondisi ini dapat menyebabkan mahasiswa berada pada situasi yang kemungkinan untuk menjadi sangat sukses dan gagal total sama besarnya. Gambaran tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Atkinson, bahwa ketakutan akan kegagalan yang dialami oleh individu bisa diperbesar oleh adanya kemungkinan gagal dan sukses yang sama besarnya (Atkinson, 1978, h.15). Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa Program Studi Psikologi UNDIP Semarang didapatkan informasi bahwa ada kekhawatiran

menjadi mahasiswa yang biasa-biasa saja dan tidak memiliki prestasi apapun dibanding dengan teman-teman sekampusnya. Kekhawatiran ini berkaitan erat dengan penilaian orang tua terhadap prestasi mahasiswa dan juga persepsi terhadap pentingnya menyelesaikan studi secepatnya dengan hasil akademik yang tentunya memuaskan. Penilaian dan persepsi ini memiliki pengaruh yang berbeda bagi masing-masing mahasiswa dan membentuk pemikiran yang berbeda mengenai hal-hal tersebut. Mahasiswa dengan ketakutan akan kegagalan yang “sangat tinggi” mungkin memiliki aspirasi yang tinggi mengenai prestasinya di kampus, tetapi melihat kesempatan yang ada, mahasiswa kemudian cenderung menjadi sangat cemas akan mendapatkan prestasi yang tidak sesuai harapan. Mahasiswa dengan ketakutan akan kegagalan yang “rendah” cenderung tidak terlalu memikirkan tuntutan akan nilai-nilai bagus karena memiliki lingkungan yang memahami dan mendukung kemampuan asli mahasiswa dan mendorong prestasi-prestasi di bidang lain.

Penelitian yang dilaksanakan di Program Studi Psikologi UNDIP Semarang secara umum berjalan dengan lancar. Pihak Program Studi Psikologi UNDIP Semarang memberikan dukungan penuh dalam penelitian. Keterbatasan penelitian ini terletak pada tidak adanya kontrol terhadap prestasi belajar subjek penelitian yang bisa digunakan untuk melihat dampak ketakutan akan kegagalan pada nilai akademik mahasiswa. Data ini kemudian hanya didapatkan dari wawancara dengan mahasiswa Program Studi Psikologi UNDIP Semarang. Keterbatasan penelitian juga timbul dari adanya kemungkinan unsur *social desirability*, yaitu adanya keinginan subjek penelitian memberikan respon sesuai

dengan norma sosial yang berlaku sehingga jawaban yang diberikan dapat kurang mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Penelitian ini juga mengandung kelemahan teknis pelaksanaan, antara lain sulitnya mendapat subjek untuk penelitian karena sebagian dari subjek penelitian adalah mahasiswa yang sedang mengambil skripsi, sehingga sudah jarang berada di kampus. Subjek penelitian ada kemungkinan mengalami kejenuhan karena banyaknya item yang harus dijawab, sehingga subjek penelitian kurang konsentrasi dalam mengisi alat ukur dan enggan mengisi serta dapat dimungkinkan memberikan jawaban yang tidak konsisten. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan secara non klasikal sehingga peneliti sulit mengontrol variabel-variabel lain yang mungkin berpengaruh.

B. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi mahasiswa terhadap harapan orang tua dan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa Program Studi Psikologi UNDIP Semarang. Hubungan antara kedua variabel ditunjukkan dengan nilai korelasi $r_{xy} = 0,504$ dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,005$). Angka tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat persepsi mahasiswa terhadap harapan orang tua maka akan semakin tinggi pula tingkatan ketakutan akan kegagalan yang dilakukan mahasiswa. Hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Sumbangan efektif persepsi terhadap harapan orang tua dalam penelitian ini sebesar 0,254, artinya ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa Program Studi

Psikologi Undip 25,4% ditentukan oleh faktor persepsi terhadap harapan orang tua, sedangkan 74,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari seringnya mengalami kegagalan, perasaan tidak berharga, malu, dan lingkungan sosial.

C. Saran

1. Bagi Mahasiswa

- a) Mahasiswa yang mengalami ketakutan akan kegagalan dalam kategori tinggi, agar berusaha menguranginya dengan cara berdiskusi dengan orang tua, teman-teman atau dosen (dosen wali) untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas akademik maupun non akademik.
- b) Memiliki target pencapaian studi yang realistis dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
- c) Mahasiswa juga disarankan untuk mencoba berprestasi dalam bidang-bidang prestasi lain untuk menambah kepercayaan diri dan optimisme dalam menghadapi kompetisi serta mengeliminir penilaian negatif orang lain maupun ketakutan akan penolakan orang tua, misalnya olah raga, sastra yang merupakan hobi atau bakat yang dimiliki dan aktif berorganisasi sehingga mahasiswa akan mampu mengatasi ketakutan akan kegagalan.

2. Bagi orang tua

- a) Orang tua diharapkan untuk lebih terbuka menerima harapan, keinginan dan ketakutan mahasiswa mengenai kehidupan

akademiknya, dengan cara memberikan dukungan berupa motivasi, perhatian dan pemahaman terhadap kelebihan dan kekurangan anak serta memberikan pemahaman bahwa orang tua mengharapkan prestasi sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan anak, bukan tuntutan untuk selalu unggul dan cepat menyelesaikan studi.

- b) Orang tua diharapkan juga untuk memberikan perhatian pada prestasi-prestasi anak di bidang lain tanpa penekanan berlebihan pada prestasi akademik, seperti memberikan penilaian yang negatif (celaan, hukuman dan sejenisnya) melainkan memberikan pengertian dan pemahaman pada anak, dorongan maupun semangat untuk tekun belajar sehingga anak memiliki citra diri positif, mampu mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, dan belajar bertanggungjawabkannya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat mengadakan penelitian lebih lanjut disarankan untuk mencermati faktor-faktor lain yang mempengaruhi ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa, misalnya faktor yang berasal dari kurangnya rasa percaya diri ataupun citra diri yang negatif, ketidakmampuan dalam menghadapi kompetisi, dan perasaan negatif terhadap penolakan serta agar peneliti selanjutnya lebih memfokuskan dan mengarahkan penelitiannya pada ketakutan akan kegagalan dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A & Supriyadi, W. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Anonim. 2005. *Buku Panduan Akademik Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro*. Semarang: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Atkinson, JW & Raynor, JO. 1978 *Personality, Motivation, and Achievement*. Washington : Hemisphere Publishing Corporation.
- Atkinson. 1993. *Pengantar Psikologi Edisi Ke-8 Jilid Dua* (diterjemahkan oleh Nurdjah Taufik & Agus Dharma). Jakarta: Erlangga.
- Artharini, I. 2004. *Kapan Sih Gagal Itu Bisa Disebut Gagal*. <http://about-a-girl.blogspot.com/2004/12/kapan-sih-gagal-itu-bisa-disebut-gagal.html>. (Tue, 12 May 2005).
- Azwar, S. 1998. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pusat Pelajar Offset.
- _____. 1999. *Penyusunan Skala Sikap*. Yogyakarta : Sigma Alpha.
- _____. 2000. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pusat Pelajar Offset.
- _____. 2004. *Penyusunan Skala Psikologis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset
- Christenson, S.L., Rounds, T. & Gorney, D. 1992. Family Factor and Student Achievement: An Avenue to Increase Students' Success School. *Psychology Quarterly*, 7 (3): 178-206.
- Conroy, D. E., Poczwadowski, A., & Henschen, K. P. 2001. Evaluative criteria and emotional responses associated with failure and success among elite athletes and performing artists. *Journal of Applied Sport Psychology*. Vol 13, 300-322..
- Conroy, D. E. 2002. Representational Models Associated With Fear of Failure in Adolencents & Young Adults. *Journal of Personality* 71:5
- _____. 2002. *The Performance Failure Appraisal Inventory: User's Manual 2nd Edition*. Human Kinetics Publishers. Inc
- _____. 2004. The Unique Psychological Meaning of Multidimensional Fears of Failing. *Journal of Sport & Exercise Psychology*. Vol 26, 484-491.

- Conger, J.J. 1997. *Adolescence and Youth Psychological Development In Changing World*. New York: Havper and Row Publishers.
- Coren, S. 1999. *Sensation and Perception Fifth Edition*. Orlando: Harcourt Inc.
- Dayakisni, T & Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Davidoff, L.L. 1991. *Psikologi Suatu Pengantar, Jilid 2*. Alih Bahasa: Juniati, M. Jakarta: Erlangga.
- Djiwandono, S E. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Elliot, J A & Sheldon, M K. 1997. Avoidance Achivement Motivation : A Personal Goals Analysis. *Journal of Personality and Social Psychology*.(73)1, 171-185
- Elliot, J A & Thrash, T M. 2004. The Intergrational Transmission of Fear of Failure. *Personality and Social Psychology Buletin*. (30) 8, 957-971
- Fadil, A. 1998. Pengaruh Sikap Siswa Terhadap Kebiasaan Belajar dan Keikutsertaan Orang Tua Dalam Proses Belajar Anak Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 SLTP Negeri di Kabupaten Malang. *Tesis*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Gulo & Kartono, K. 1987. *Kamus Psikologi*. Bandung: CV. Pionir Jaya.
- Gunarsa, S.D dan Gunarsa, Y, S, D. 1995. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan keluarga*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Gusniarti, U. 2002. Hubungan antara persepsi siswa terhadap tuntutan dan harapan sekolah dengan derajat stress siswa sekolah plus. *Psikologika*: (13) : 53-68. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hadawi, R.A. 2001. *Psikologi Perkembangan Mengenal Sifat dan Kemampuan Anak-anak*. Jakarta:PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hadi, S. 1995. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- _____. 2000. *Metodelogi Research*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hall, J. 1997. *Confident Kids*. Jakarta: Haliarang Pendidikan.

- Hall, C.S. and Lindzey, G. 1978. *Theories of Personality*. Third Edition. New York: John Wiley & Sons.
- Hurd, J M. 2001. *Fear of Failure*. [Online] : <http://www.capmag.com.articles.asp?ID=479>. Diambil tanggal 25 Januari 2005
- Hurlock, E.B. 1993. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- _____. 1994. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Ruang Kehidupan Edisi Kelima*. Alih Bahasa: Istiwidayanti & Suedjarwo, Jakarta: Erlangga.
- Irwanto, dkk. 1997. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- James. F. C ; Joan. R. A. 1990. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan Edisi Ketiga*. Alih Bahasa: Prof. Dr. Ny.R.S. Satmoko. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Jung. 1978. *Understanding Human Motivation : A Cognitive Approach*. USA : Mac Millan Publishing Co.Inc.
- Kartono, K. 1990. *Psikologi Anak : Psikologi Perkembangan*. Bandung: Mandar Maju.
- Kreitner, R & Kinicki, A. 2003. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat
- Lewis, D. 1982. *You Can Teach Your Child Inteligence*. London: Shepere Book Limited.
- Lim, B.P.S. 2003. *Berani Gagal*. Alih Bahasa: Drs. Suharsono. Jakarta: Pt. Pustaka Delapratasa.
- Makmun, A.S. 2000. *Psikologi Pendidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardalis. 1995. *Komunikasi Mengenai Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mc Clelland, D.C. 1987. *Human Motivation*. New York: Cambridge University Press.
- McDowell, I & Newell, C. 1996. *Measuring Health*. New York: Oxford University Press.

- Mussen, H., Conger, J.J., Kagan, J., dan Husto, A.C. 1989. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Alih Bahasa: Budiyo, Widiyanto, dan Gayanti. Jakarta: Arcan.
- Nurgiantoro, B, Gunawan & Marzuki. 2000. *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Palmer, D. 3 Februari 2005. *Procrastination*. [Online] : <http://csd.mcmaster.ca>.
- Poerwadarminta, W.S. 1996. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Psikologi Network. 2003. *Lulusan Agar Beretika Profesi*. [online]Availablea: <http://psikologi.net/main/Article27.htm>.
- Purwanto N. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ratnawati, M., & Sinambela, C. F. 1996. Hubungan antara persepsi anak terhadap suasana keluarga, citra diri dan motif berprestasi dengan prestasi belajar pada siswa kelas V SD Tamiriyah Surabaya. *Anima: Indonesian Psychological Journal*, XI, 42, 202-227. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- Robbins, S. 1998. *Perilaku Organisasi: Konsep Kontroversi & Aplikasi*. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Santosa, S. W. 1984. Persepsi Remaja terhadap Orangtua dan Hubungannya dengan Prestasi Belajar di Sekolah. *Tesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Schuller, R.H. 1992. *Dari Kemajuan Kepada Kemajuan*. Jakarta: Petrajaya.
- Sekuler, R., and Blake, R. 1994. *Perception 3rd Edition*. Singapore: Mc Graw Hill, Inc.
- Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Setiawan, L. J., & Tjahjono. 1997. Hubungan antara harapan orangtua akan prestasi anak dengan motif berprestasi. *Anima: Indonesian Psychological Journal*, XII, 46, 129-143. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- Siagian, P.S. 1996. *Teori Motivasi dan Aplikasinya Cetakan Kedua*. Jakarta: Bina Aksara.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Soekadji, S. 1986. *Keluarga dan Keberhasilan Pendidikan*. Jakarta: Urusan Produksi dan Distribusi Alat Tes Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Soekanto, S. 1996. *Remaja dan Masalah-masalahnya*. Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia.
- Soemanto W. 1998. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2005. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sujana, Y.E & Wulan. R. 1994. Hubungan antara kecenderungan pusat kendali dengan intensitas mencontek. *Jurnal Psikologi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjamada. No.2(1-8).
- Sukmana, O. 2003. *Dasar-dasar Psikologi Lingkungan*. Malang: UMM Press Malang.
- Sulaeman, D. 1995. *Psikologi Remaja Dimensi-dimensi Perkembangan*. Bandung: Mandar Maju.
- Suprihanto, J., Hasan, A. M., Hadi, Prakoso. 2003. *Perilaku Organisasional*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yogyakarta.
- Suryabrata, S. 1990. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- _____. 1998. *Pembimbing Ke Psikodiagnostik*. Yogyakarta: Rake Sorans.
- Tengku A. 2003. *Strategi Cemerlang Pemeriksaan*. [www. Google. Com](http://www.Google.Com). (search engine).
- Tim Fakultas Kedokteran. 1999. *Pelatihan Metodologi Penelitian*. Semarang: Undip.
- Thoha, M. 1988. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya Cetakan Ke-2*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Toffler, A. 2002. *The world's preeminent futurist explains what's next for an industrial civilization bursting at the seams*. <http://www.techtv.com/bigthinkers/features/story/0,23008,3335617,00.html>.
- Walgito, B. 1991. Hubungan antara Persepsi mengenai Sikap Orangtua dengan Harga diri para Siswa Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas (SMA) di Propinsi Jawa Tengah. *Ringkasan Disertasi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Walgito, B. 2001. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar Edisi Kedua*. Yogyakarta: Andi Offset.

_____. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wibowo, ME. Pendidikan Dalam Titik Kritis (2002, 30 Juni). *Surat Kabar Harian Suara Merdeka*, h.12.

Winardi, J. 2004. *Manajemen Perilaku Organisasi*. Jakarta: Prenada Media.

Winarsunu, T. 1996. *Statistik : Teori dan Aplikasinya dalam Penelitian Jilid 2*. Malang: UMM Press.

Winkel, WS .1996. *Psikologi Pengajaran Edisi Revisi*. Jakarta : PT Grasindo.

_____. *Fear of Failure*. <http://www.asp.wlv.ac.uk>

_____. 2005. <http://www.ibe.unesco.org>

”Quo Vadis” SPMB Perguruan Tinggi Negeri?. 2005. <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0805/24/0802.htm>